

ANALISIS KINERJA KEUANGAN PADA

PT. Satria Jaya Sultra

Diajukan Oleh

FAHMI DWI SAPUTRA

4518013149



SKRIPSI

**Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar
Sarjana EKONOMI**

PROGRAM STUDI AKUNTANSI

FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

UNIVERSITAS BOSOWA

MAKASSAR

2021

HALAMAN PENGESAHAN

Judul : Analisis Kinerja Keuangan Pada PT Satria Jaya Sultra

Nama Mahasiswa : Fahmi Dwi Saputra

Nim : 4518013149

Fakultas : Ekonomi dan Bisnis

Program Studi : Akuntansi

Tempat Penelitian : PT Satria Jaya Sultra

Telah disetujui:

Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. Firman Menne, S.E., M.Si., Ak., CA


Adil Setiawan A.Md.Kom., S.E., M.Si., Ak., CA


Mengetahui dan Mengesahkan

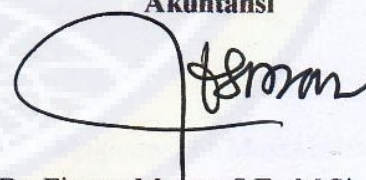
Sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar

Sarjana Ekonomi pada Universitas Bosowa Makassar

**Dekan Fakultas Ekonomi
Universitas Bosowa**

**Ketua Program Studi
Akuntansi**


Dr. H. A. Arifuddin Mané, S.E., M.Si., S.H., M.H


Dr. Firman Menne, S.E., M.Si., Ak., CA

Tanggal Pengesahan:

PERNYATAAN KEORSINILAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Fahmi Dwi Saputra
Nim : 4518013149
Jurusan : Akuntansi
Fakultas : Ekonomi
Judul : Analisis Kinerja Keuangan Pada PT. Satria Jaya Sultra

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa penulisan skripsi ini berdasarkan hasil penelitian, pemikiran, dan pemaparan asli dari saya adalah karya ilmiah saya sendiri dan sepanjang pengetahuan saya di dalam naskah skripsi ini tidak pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik disuatu perguruan tinggi, dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan daftar pustaka.

Demikian pernyataan saya ini saya buat dalam keadaan sadar dan dapat tanpa paksaan sama sekali.

Makassar, 11 Maret 2021



Fahmi Dwi Saputra

ANALISIS KINERJA KEUANGAN PADA PT. SATRIA JAYA SULTRA

DISUSUN OLEH:

FAHMI DWI SAPUTRA

**Prodi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Bosowa**

ABSTRAK

FAHMI DWI SAPUTRA. 2021, Skripsi. Analisis Kinerja Keuangan Pada PT. Satria Jaya Sultra dibimbing oleh Dr. Firman Menne, SE., M.Si., Ak., CA dan Adil Setiawan, AMd. Kom., SE., M.Si., Ak, CA.

Kinerja keuangan adalah faktor penting bagi PT. Satria Jaya Sultra, untuk melihat kemampuan kerja perusahaannya dalam mengelola keuangan perusahaan.

Objek penelitian dilakukan pada PT. Satria Jaya Sultra. Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif kuantitatif penggambaran tentang apa yang terjadi di dalam perusahaan, serta menggunakan metode analisis rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio profitabilitas, dan rasio aktifitas yang dimana diperoleh dengan cara mencari data berupa angka termasuk laporan keuangannya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan ketiga analisis data yang digunakan tersebut (analisis rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio profitabilitas, dan rasio aktifitas) kinerja keuangan PT. Satria Jaya Sultra mengalami penurunan akibat dampak dari Covid-19.

Kata Kunci :*Kinerja Keuangan, Rasio Likuiditas, Rasio Solvabilitas, Rasio Profitabilitas, Rasio Aktifitas*

ABSTRAK INGGRIS

FAHMI DWI SAPUTRA. 2021, Essay. Financial Performance Analysis at PT. Satria Jaya Sultra was supervised by Dr. Firman Menne, Se., M.Si., CA dan Adil Setiawan AMd. Kom., SE., M.Si., AK, CA.

Financial performance is an important factor for PT. Satria Jaya Sultra, to see the company's work ability in managing company finances.

The research object was carried out at PT. Satria Jaya Sultra. This research uses descriptive quantitative analysis method depicting what is happening in the company, and uses the analysis method of liquidity ratios, profitability ratios, and activity ratios which are obtained by searching for data in the form of numbers including financial statements.

The results showed that based on the three data analyzes used (analysis of liquidity ratios, profitability ratios, and activity ratios) the financial performance of PT. Satria Jay Sultra experienced a decline due to the impact of Covid – 19

Keywords : Financial Performance, Liquidity Ratio, Solvency Ratio, Profitability Ratio and Activity Ratios



KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan Alhamdulillah segala puji dan syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT, karena berkat rahmat dan hidayah-Nya penyusunan skripsi yang berjudul “ANALISIS KINERJA KEUANGAN PADA PT. Satria Jaya Sultra” ini dapat diselesaikan guna memenuhi salah satu persyaratan dalam menyelesaikan pendidikan pada Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Bosowa.

Perjalanan panjang telah penulis lalui dalam rangka perampungan penulisan skripsi ini. Banyak hambatan yang dihadapi dalam penyusunannya, namun berkat kehendak-Nyalah sehingga penulis berhasil menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Oleh karena itu, dengan penuh kerendahan hati, pada kesempatan ini patutlah kiranya penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Kedua orang tua, ayahanda Haerul B. dan ibunda tercinta Hasnawati yang senantiasa memberikan kasih sayang dan dukungan kepada penulis.
2. Bapak Prof. Dr. Ir. Saleh Pallu, M.Eng selaku Rektor Universitas Bosowa.
3. Bapak Dr. H. A. Arifuddin Mane, SE., M.Si., SH., MH selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Bosowa.
4. Ibu Dr. HJ. Herminawati Abu Bakar SE, MM selaku Wakil dekan I Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Bosowa.
5. Kepada Bapak Dr. Firman Menne, SE., M.Si., Ak., CA selaku pembimbing I sekaligus Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Bosowa dan bapak Adil Setiawan, AMd. Kom., SE., M.Si., Ak, CA selaku

pembimbing II. Terima kasih atas segala bimbingan, ajaran, dan ilmu-ilmu baru yang penulis dapatkan dari selama penyusunan skripsi ini. Dengan segala kesibukan masing-masing dalam pekerjaan maupun pendidikan, masih bersedia untuk membimbing dan menuntun penulis dalam penyusunan skripsi ini. Terima kasih dan mohon maaf bila ada kesalahan yang penulis telah lakukan.

6. Kepada pihak perusahaan PT. Satria Jaya Sultra telah melancarkan penelitian. Terima kasih telah mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian dan membantu penulis selama penelitian.
7. Segenap dosen pengajar pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Bosowa atas ilmu, pendidikan, dan pengetahuan yang telah diberikan kepada penulis selama duduk dibangku kuliah.
8. Segenap staf pegawai Fakultas Ekonomi dan Bisnis yang telah banyak membantu penulis selama ini.
9. Kepada teman – teman yang telah banyak memberikan dukungan untuk menyelesaikan tugas akhir ini
10. Terimakasih kepada teman – teman kelas akuntansi yang telah banyak memberikan dukungan untuk menyelesaikan tugas akhir ini
11. Terimakasih kepada teman tim borang prodi akuntansi yang sudah memberikan dukungan untuk menyelesaikan tugas akhir ini

Akhir kata, penulis mengharapkan skripsi ini dapat memberikan manfaat. Penulis pun berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan semoga Allah SWT memberi lindungan bagi kita semua.

Makassar, 11 Maret 2021

Fahmi Dwi Saputra



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN KEORISINILAN SKRIPSI	iii
ABSTRAK	iv
ABSTRACT	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.4 Manfaat Penelitian	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Kerangka Teori.....	9
2.1.1 Pengertian Laporan Keuangan	9
2.1.2 Analisis Laporan Keuangan	17
2.1.3 Kinerja	22
2.1.4 Kinerja Keuangan	25
2.1.5 Rasio Keuangan	27
2.1.6 Komponen Pengukur Kinerja Keuangan	35
2.1.7 Hubungan Rasio Keuangan dan Kinerja Keuangan	36
2.2 Kerangka Pikir	37
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Tempat dan Waktu Penelitian	38
3.2 Jenis dan Sumber Data	38
3.3 Metode Pengumpulan Data.....	39
3.4 Teknik Analisis Data.....	39
3.5 Definisi Operasional.....	41

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Perusahaan.....	42
4.1.1 Sejarah Singkat PT. Satria Jaya Sultra.....	42
4.1.2 Visi dan Misi PT. Satria Jaya Sultra	43
4.1.3 Struktur Organisasi PT. Satria Jaya Sultra.....	43
4.2 Deskripsi Data.....	44
4.3 Pembahasan.....	44
4.3.1 Rasio Likuiditas	45
4.3.2 Rasio Solvabilitas	49
4.3.3 Rasio Profitabilitas	52
4.3.4 Rasio Aktifitas	56

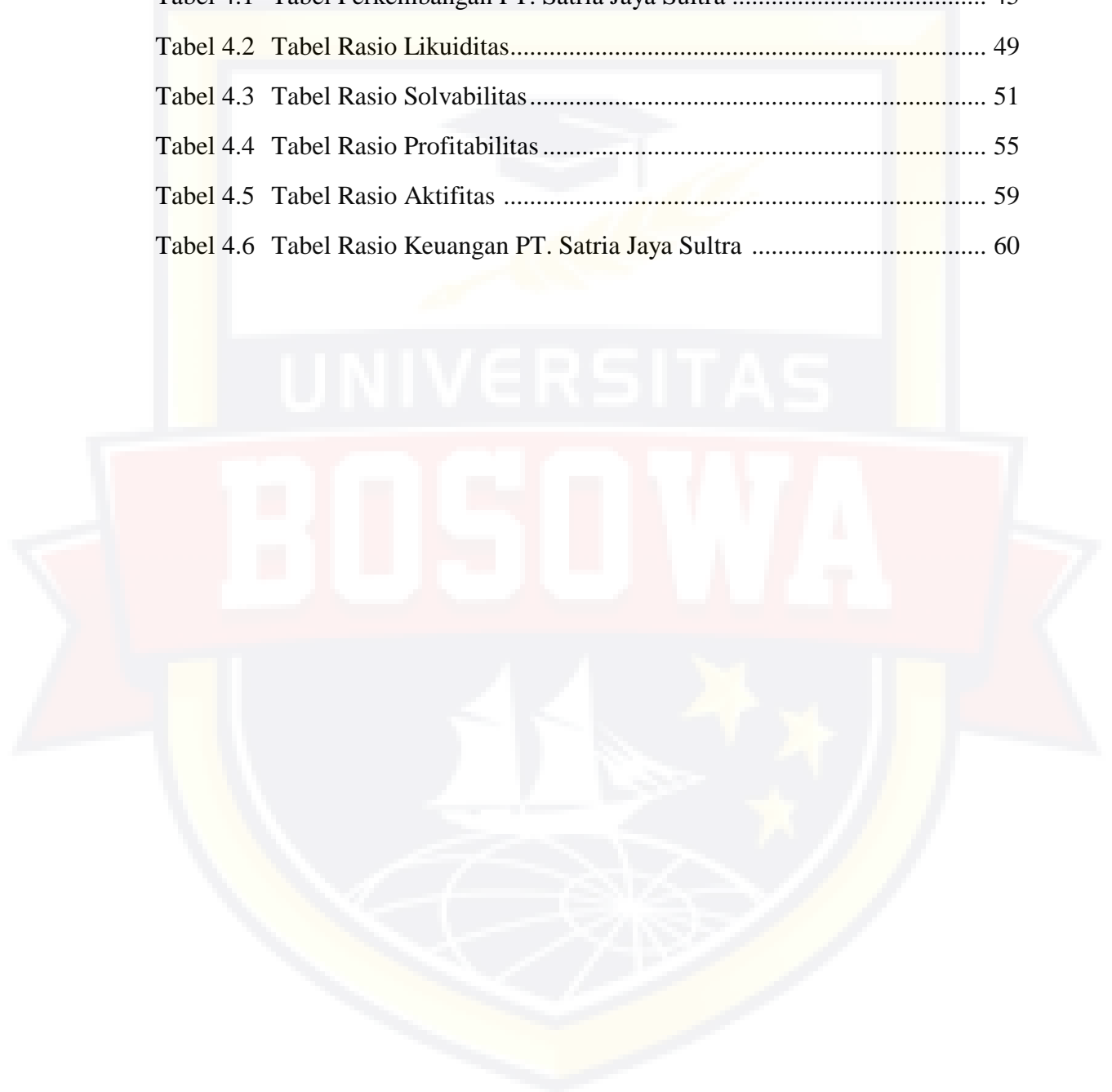
BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan	61
5.2 Saran	62

DAFTAR PUSTAKA	64
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 4.1 Tabel Perkembangan PT. Satria Jaya Sultra	45
Tabel 4.2 Tabel Rasio Likuiditas.....	49
Tabel 4.3 Tabel Rasio Solvabilitas	51
Tabel 4.4 Tabel Rasio Profitabilitas	55
Tabel 4.5 Tabel Rasio Aktifitas	59
Tabel 4.6 Tabel Rasio Keuangan PT. Satria Jaya Sultra	60



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bagi perusahaan yang berfokus pada profit ataupun non-profit dimana perusahaan tersebut besar ataupun kecil pasti akan memperhatikan keuangan dari perusahaan tersebut. Keputusan pada keuangan dari perusahaan tersebut akan mengakibatkan keberhasilan atau kegagalan dalam pengembangan usahanya. Maka dapat dikatakan bahwa masalah yang akan timbul pada perusahaan pasti adalah masalah tentang keuangannya.

Laporan keuangan adalah suatu cara untuk menilai kinerja keuangan dari suatu perusahaan. Dimana dalam suatu laporan keuangan akan mencakup laporan dari neraca, laporan dari laba dan rugi, laporan arus kas, dan juga laporan perubahan posisi keuangan. Dari laporan tersebut perusahaan dapat menilai kinerja keuangannya yang dilihat dari prestasi dan kondisi perusahaan.

Dalam kurung waktu tertentu terdapat aktivitas perusahaan yang akan menghasilkan sesuatu yang dinamakan kinerja. Dimana untuk mengukur kinerja tersebut dapat dilihat dari laporan keuangan. Pada laporan keuangan tersebut akan teridentifikasi bagaimana kinerja keuangan pada perusahaan tersebut.

Menyediakan informasi tentang kinerja adalah salah satu tujuan dari dibuatnya laporan keuangan untuk dipakai para pelaku ekonomi sebagai bahan pertimbangan untuk perusahaan atau bekerjasama dengan perusahaan terkait. Maka dari itu kinerja keuangan sangat berperan dalam pengambilan keputusan dalam perusahaan. Laporan keuangan pun adalah laporan yang digunakan untuk mengetahui sehat atau tidaknya suatu perusahaan.

Sumber daya adalah modal jangka panjang suatu perusahaan untuk menentukan keunggulan persiapan dengan perusahaan lain dan juga pembuka peluang pasar yang akan dilayani oleh perusahaan. Maka dari itu sumber daya sangat berperan penting dalam penilaian kinerja keuangan perusahaan.

Memperoleh laba yang maksimum merupakan tujuan umum dari semua perusahaan, semakin tinggi laba yang didapatkan oleh perusahaan akan semakin baik pula keuangan dari perusahaan tersebut. Untuk mencapai hal tersebut maka perusahaan harus mengelola keuangannya dengan baik. Aspek pengelolaan yang umum adalah suatu sistem pembukuan dengan akuntansi keuangan.

Laporan keuangan merupakan alat yang paling sering digunakan untuk mengetahui kinerja keuangan pada suatu perusahaan. Laporan keuangan merupakan objek dari analisis keuangan. Terdapat tiga jenis laporan pada laporan keuangan, yaitu (1) neraca yang merupakan salah satu jenis laporan keuangan yang berfungsi untuk memberikan informasi mengenai kekayaan, hutang dan juga modal, (2) laporan laba-rugi yang merupakan salah satu jenis laporan keuangan yang berfungsi untuk memberikan informasi mengenai aktivitas perusahaan, dan (3) laporan arus kas, yang merupakan salah satu jenis laporan keuangan yang berfungsi untuk memberikan informasi mengenai aliran kas masuk dan aliran kas keluar perusahaan.

Membandingkan data dua periode atau lebih untuk dianalisis akan memberikan penilaian kinerja keuangan yang lebih baik, data tersebut jika dibandingkan akan bermanfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan. Pihak-pihak yang berkepentingan tersebut dapat melihat analisis data untuk melihat

apakah kinerja keuangan sebuah perusahaan sesuai dengan apa yang diharapkan. Maka dari itu untuk mengetahui lebih jelas tentang kekuatan dan kelemahan suatu perusahaan untuk perbaikan kedepan, laporan keuangan diharapkan dapat dianalisis lebih lanjut.

Terdapat alat-alat atau teknik analisis dalam melakukan penganalisaan kinerja keuangan suatu perusahaan. Alat-alat analisa yang sering digunakan adalah rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio profitabilitas, dan rasio aktifitas yang dilakukan perusahaan dalam menjalankan operasinya baik dalam kegiatan penjualan, pembelian dan kegiatan lainnya.

Rasio likuiditas adalah kemampuan perusahaan dalam menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya, rasio solvabilitas untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan hutang, rasio profitabilitas dapat mengukur keuntungan yang diperoleh dari modal-modal perusahaan.

Laporan keuangan bertujuan untuk umum (*general purpose*) yang didalamnya berisi informasi yang memiliki sifat baku dan standar. Karena sifatnya yang berlaku secara umum dan dapat digunakan oleh pihak yang bisa mempunyai referensi dan juga perbedaan terhadap suatu informasi. Terdapat keterbatasan dan juga kelemahan akibat pemakaian informasi yang terkandung pada laporan keuangan tersebut. Hal yang dapat dilakukan agar tidak terjadi masalah maka diperlukan analisi laporan keuangan dengan menggali informasi yang telah disajikan dalam laporan keuangan.

Sehubungan dengan posisi keuangan maka laporan keuangan merupakan alat yang sangat penting dalam memperoleh suatu informasi serta hasil atau

pencapaian yang telah dicapai perusahaan terkait. Gambaran tentang posisi keuangan dapat dilihat dengan cara menganalisa pos- pos neraca yang terdapat pada laporan keuangan. Sedangkan untuk melihat gambaran terkait hasil dari perkembangan usaha perusahaan yang terkait dapat dilihat dengan cara menganalisa laporan laba rugi.

Pembuatan laporan keuangan setiap akhir periode akuntansi dilakukan untuk mencatat pengeluaran serta penerimaan suatu perusahaan yang neraca, laporan rugi laba, laporan perubahan modal dan juga laporan arus kas. Penambahan serta pengurangan pada laporan keuangan sering terjadi sesuai dengan periodenya.

Pengambilan keputusan adalah hal yang sangat terpengaruh dalam perubahan nilai yang terdapat dalam laporan keuangan. Maka dari itu pemilik perusahaan, pemasok, investor, pegawai, pemerintah (pajak) sangat bergantung kepada laporan keuangan karena pihak- pihak tersebut adalah pihak yang berkepentingan terhadap laporan keuangan yang dibuat. Membandingkan rasio- rasio laporan keuangan pada suatu perusahaan dapat mengidentifikasi apa saja kekuatan dan kelemahan yang dimiliki oleh perusahaan yang bersangkutan.

Manajemen sangat terbantu dalam menilai kebijakan yang sudah dijalani suatu perusahaan dengan pengidentifikasian analisis tersebut dan membuat pihak manajemen dapat mengambil keputusan terbaik untuk perusahaan terbaik. Hal lain yang manajemen dapatkan yaitu manajemen dapat mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi keuangan pada perusahaan yang bersangkutan.

Penggalian informasi yang dikandung suatu laporan keuangan dapat dilakukan dengan cara menganalisis laporan keuangan perusahaan yang bersangkutan. Seperti yang diketahui laporan keuangan yang menjadi media informasi serta merangkum semua aktivitas- aktivitas yang dilakukan perusahaan. Penyajian informasi yang benar akan sangat berguna dalam pengambilan keputusan oleh siapa saja pihak yang berkepentingan dalam perusahaan tersebut.

Berikut ini adalah laporan keuangan PT. Satria Jaya Sultra:

PT. SATRIA JAYA SULTRA
NERACA
UNTUK PER 30 SEPTEMBER 2020 DAN 2019
 (Disajikan dalam Rupiah, kecuali dinyatakan lain)

	Catatan	30 September 2020	31 Desember 2019
ASET			
ASET LANCAR			
Kas dan Setara Kas	2b, 3	12.766.006.885	43.930.546.702
Piutang Usaha	2c, 4	21.024.229.374	2.798.592.091
Persediaan	5	2.279.218.949	1.462.507.000
Uang Muka Pajak	6	-	7.306.599.638
Jumlah Aset Lancar		36.069.455.208	55.498.245.431
ASET TIDAK LANCAR			
Aset Tetap - setelah dikurangi Akum.	2f, 7	343.417.440.488	394.553.801.508
JUMLAH ASET		379.486.895.696	450.052.046.939
LIABILITAS DAN EKUITAS			
LIABILITAS JANGKA PENDEK			
Utang Usaha	8	7.939.445.082	3.956.032.232
Utang Pajak	9	-	732.431.674
Beban yang masih harus dibayar	10	13.232.545.550	13.425.348.850
Utang Bank	11	10.000.000.000	-
Jumlah Liabilitas Jangka Pendek		31.171.990.632	18.113.812.756
LIABILITAS JANGKA PANJANG			
Utang Lainnya	12	34.500.000.000	34.500.000.000
Utang Leasing	13	221.024.113.671	306.259.644.166
Jumlah Liabilitas Jangka Panjang		255.524.113.671	340.759.644.166
EKUITAS			
Modal Usaha	14	1.000.000.000	1.000.000.000
Laba Periode Berjalan		91.790.791.393	90.178.590.016
Jumlah Ekuitas		92.790.791.393	91.178.590.016
JUMLAH LIABILITAS DAN EKUITAS		379.486.895.696	450.052.046.939

PT. SATRIA JAYA SULTRA
LAPORAN PERUBAHAN EKUITAS
UNTUK PER 30 SEPTEMBER 2020 DAN 2019
 (Disajikan dalam Rupiah, kecuali dinyatakan lain)

	Modal saham ditempatkan dan disetor	Saldo laba	Jumlah ekuitas
Saldo 1 Januari 2019	1.000.000.000	84.827.076.449	85.827.076.449
Penyesuaian laba ditahan	-	(1.000.000.000)	(1.000.000.000)
Laba bersih tahun berjalan	-	6.351.513.568	6.351.513.568
Saldo 31 Desember 2019	<u>1.000.000.000</u>	<u>90.178.590.016</u>	<u>91.178.590.016</u>
Laba (rugi) bersih tahun berjalan	-	1.612.201.377	1.612.201.377
Saldo 30 September 2020	<u>1.000.000.000</u>	<u>91.790.791.393</u>	<u>92.790.791.393</u>

Sumber : PT. Satria Jaya Sultra

Dalam penelitian ini terdapat analisis yang didasarkan pada perhitungan untuk mengetahui tingkat likuiditas, solvabilitas, profitabilitas, dan aktivitas. Dimana tingkat likuiditas adalah kemampuan perusahaan dalam melunasi utang atau kewajiban yang dimiliki perusahaan, solvabilitas adalah suatu kemampuan yang ada dari perusahaan itu sendiri untuk mengembalikan pinjaman, aktivitas adalah mengukur seberapa efektif perusahaan dalam memanfaatkan semua sumber daya yang ada padanya, dan profitabilitas adalah kemampuan untuk meningkatkan laba perusahaan.

Pada hasil pengamatan awal yang telah dilakukan oleh penulis menunjukkan bahwa kinerja keuangan PT. Satria Jaya Sultra dalam beberapa tahun kemarin mengalami penurunan sebagai akibat dari krisis ekonomi keuangan. PT Satria Jaya Sultra bergerak dibidang jasa rental alat berat dan *dump truck*, akibat dari pandemi Covid-19 sangat mempengaruhi keuangan dari perusahaan tersebut karena menyebabkan beberapa kegiatan pertambangan sempat terhenti dan

pengurangan pekerjaan yang menyebabkan alat berhenti beroperasi sehingga menurunnya omset jasa sewa alat berat dan *dump truck*.

Dalam hal ini berbagai analisis rasio dipakai penulis dalam memberikan gambaran keadaan keuangan dari PT. Satria Jaya Sultra sesuai dengan keadaan yang sebenarnya mengenai kondisi PT. Satria Jaya Sultra dan sehat tidaknya perusahaan PT. Satria Jaya Sultra dalam melakukan usahanya.

Obyek penelitian ini adalah PT. Satria Jaya Sultra yang merupakan perusahaan yang bergerak pada bidang usaha kontraktor, pertambangan, rental alat berat dan *dump truck*, distributor semen, penjual material aspal beton/*asphalt mixing plant*, penjual batu pecah, penjualan bahan cor beton, penjualan air minum dalam kemasan, penjualan spare part alat berat, serta penjualan beras berkualitas.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul **“Analisis Kinerja Keuangan pada PT. Satria Jaya Sultra”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, penulis dapat merumuskan permasalahan pokok yaitu “Bagaimana Kinerja Keuangan pada PT. Satria Jaya Sultra?”

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kinerja keuangan pada PT. Satria Jaya Sultra.

1.4 Manfaat Penelitian

Dengan melakukan penelitian, penulis berharap agar penelitian ini memberi manfaat:

1. Bagi perusahaan

Dengan adanya penelitian ini diharapkan perusahaan semakin terpacu dalam mengembangkan bisnisnya dan juga dapat memberikan kontribusi dan pertimbangan dalam pengambilan keputusan perusahaan.

2. Bagi penulis

Untuk mengetahui dan mengimplementasikan ilmu yang diperoleh selama perkuliahan dan sebagai ajang mencari pengalaman belajar dalam penelitian

3. Bagi Universitas Bosowa

Hasil penelitian dapat dijadikan sebagai pedoman dalam penyusunan penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan kinerja keuangan perusahaan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kerangka Teori

2.1.1 Pengertian Laporan Keuangan

“Laporan keuangan menurut Fahmi (2012), merupakan suatu informasi yang menggambarkan kondisi suatu perusahaan, dimana selanjutnya akan menjadi suatu informasi yang menggambarkan tentang kinerja suatu perusahaan.” Sedangkan menurut Sadeli (2002) “laporan keuangan ialah hasil dari proses akuntansi dan merupakan informasi historis.” Akuntansi adalah proses pengidentifikasian, mengukur dan melaporkan informasi ekonomi untuk membuat pertimbangan dan mengambil keputusan yang tepat bagi pemakai informasi tersebut.

Menurut Fahmi (2012) “tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi kepada pihak yang membutuhkan tentang kondisi suatu perusahaan dari sudut angka-angka dalam satuan moneter.” Suatu laporan keuangan (*financial statement*) dapat memberikan manfaat untuk pengambilan keputusan, apabila informasi laporan keuangan tersebut dapat diprediksi apa yang akan terjadi dimasa mendatang. Dengan mengelola lebih lanjut laporan keuangan melalui proses perbandingan, evaluasi dan analisis trend, akan diperoleh prediksi mengenai kemungkinan yang akan terjadi dimasa mendatang sehingga laporan keuangan tersebut sangat diperlukan.

Akuntansi merupakan suatu sistem informasi yang memberikan keterangan mengenai data ekonomi untuk pengambilan keputusan bagi siapa saja yang membutuhkannya. Informasi yang dimaksudkan itu disusun dalam ikhtisar dalam laporan keuangan. Dalam Prinsip-prinsip Akuntansi Indonesia dikatakan bahwa laporan keuangan ialah neraca dan perhitungan rugi laba serta segala keterangkanketerangan yang dimuat dalam lampiran-lampirannya antara lain laporan sumber dan penggunaan dana-dana.

Laporan keuangan pada dasarnya merupakan hasil refleksi dari sekian banyak transaksi uang terjadi dalam suatu perusahaan. Transaksi-transaksi dan peristiwa yang bersifat finansial dicatat, digolongkan dan diringkaskan dengan cara yang tepat dalam satuan uang dan kemudian diadakan penafsiran untuk berbagai tujuan. Berbagai tindakan tersebut tidak lain merupakan seni pencatatan, penggolongan, peringkasan transaksi dan peristiwa yang bersifat finansial dalam cara yang tepat dan dalam bentuk rupiah dan penafsiran akan hasilnya.

Menurut Baridwan Zaki (2004), Laporan Keuangan merupakan ringkasan dari suatu proses pencatatan yang berisi suatu ringkasan dari transaksi-transaksi keuangan yang terjadi selama tahun buku yang bersangkutan.” Laporan keuangan ini dibuat oleh manajemen dengan tujuan untuk mempertanggungjawabkan tugastugas yang dibebankan kepadanya oleh para pemilik perusahaan. Penyusunan laporan keuangan dilakukan secara periodik dan periode yang biasa digunakan baik bulanan atau tahunan yang mulai dari 1 Januari dan berakhir pada tanggal 31 Desember atau biasa disebut periode tahun kalender.

Menurut Hery (2015), “Laporan keuangan {financial statements) merupakan produk akhir dari serangkaian proses pencatatan dan pengikhtisaran data transaksi bisnis yang digunakan sebagai alat untuk mengkomunikasikan data keuangan atau aktivitas perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan.” Dengan kata lain, laporan keuangan ini berfungsi sebagai alat informasi yang menghubungkan perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan, yang menunjukkan kondisi kesehatan keuangan perusahaan dan kinerja perusahaan.

Salah satu fungsi akuntansi sebagai fungsi organisasi secara sistematis, dapat dipercaya dan original dalam mencatat, mengklasifikasi, memproses, membuat ikhtisar, menganalisa, menginterpretasi seluruh transaksi dan kejadian serta karakter keuangan yang terjadi dalam operasional perusahaan sebagai

pertanggungjawaban atas kinerjanya. (Paul Gradi, 2017). Akuntansi menurut Sumarsan (2017) adalah suatu seni untuk mengumpulkan, mengidentifikasi, mengklasifikasikan, mencatat transaksi, serta kejadian yang berhubungan dengan keuangan, sehingga dapat menghasilkan informasi keuangan atau suatu laporan keuangan yang dapat digunakan oleh pihak-pihak yang berkepentingan. Berdasarkan pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwa akuntansi merupakan proses mengumpulkan, mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan mencatat transaksi serta kejadian yang berhubungan dengan keuangan. Proses tersebut menghasilkan informasi keuangan yang berguna bagi para pemakai laporan (users) untuk pengambilan keputusan. Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.1 tentang penyajian laporan keuangan (SAK, 2007) menyatakan bahwa laporan keuangan lengkap terdiri dari komponen-komponen sebagai berikut:

1. Neraca, yaitu laporan yang sistematis tentang aktiva, hutang serta modal dari suatu perusahaan pada suatu saat tertentu.
2. Laporan laba rugi, yaitu laporan yang menunjukkan hasil usaha dan biayabiaya selama suatu periode akuntansi.
3. Laporan perubahan ekuitas, yaitu laporan yang menunjukkan sebab-sebab perubahan ekuitas dari jumlah pada awal periode menjadi jumlah ekuitas pada akhir periode.
4. Laporan arus kas, yaitu laporan yang menunjukkan arus kas masuk dan keluar yang dibebankan menjadi arus kas operasi, arus kas investasi, dan arus kas pendanaan.

5. Catatan atas laporan keuangan, yaitu laporan keuangan seperti yang tertera diatas dapat dikatakan sebagai laporan-laporan tujuan umum. Sebagai tambahan dari laporan keuangan diatas, dapat dibuat laporan-laporan khusus yang menunjukkan bagian-bagian dari laporan keuangan dapat lebih rinci yang biasanya disebut laporan-laporan untuk tujuan khusus, misalnya untuk bank, kantor pajak, Bapepam dan lain-lain.

Menurut Zaki Baridwan (2004) laporan keuangan yang disusun oleh manajemen adalah:

1. Neraca, yaitu laporan yang menunjukkan keadaan keuangan suatu perusahaan pada tanggal tertentu.
2. Laporan rugi-laba, yaitu laporan yang menunjukkan hasil dari biaya-biaya selama suatu periode akuntansi.
3. Laporan perubahan modal, yaitu laporan yang menunjukkan sebab-sebab perubahan modal dan jumlah pada awal periode menjadi jumlah modal pada akhir periode.

Menurut Hery (2016) Secara umum, laporan keuangan bertujuan untuk memberikan informasi keuangan suatu perusahaan, baik pada saat tertentu maupun pada periode tertentu. Laporan juga dapat disusun secara mendadak sesuai kebutuhan perusahaan maupun secara berkala. Jelasnya adalah laporan keuangan mampu memberikan informasi keuangan kepada pihak dalam dan luar perusahaan yang memiliki kepentingan terhadap perusahaan.

Syarat laporan keuangan merupakan ciri khas membuat informasi dalam laporan keuangan yang berguna bagi para pemakai dalam pengambilan keputusan

bernilai ekonomis. Syarat yang harus dipenuhi dalam membuat laporan keuangan menurut V. Wiratna Sujarweni (2017) adalah sebagai berikut:

1. Dapat dipahami, kualitas penting informasi yang ditampilkan dalam laporan keuangan adalah kemudahannya untuk segera dapat dipahami oleh para pemakai. Dalam hal ini, pemakai diasumsikan memiliki pengetahuan yang memadai tentang aktifitas ekonomi dan bisnis, akuntansi serta kemauan untuk mempelajari informasi dengan ketentuan yang wajar.
2. Relevan, informasi memiliki kualitas relevan apabila informasi tersebut dapat mempengaruhi keputusan ekonomi pemakai dengan membantu mereka mengevaluasi peristiwa masa lalu, masa kini, atau masa depan, atau mengoreksi hasil evaluasi mereka dimasa lalu.
3. Keandalan, informasi memiliki kualitas andal jika bebas dari pengertian menyesatkan, kesalahan material, dan dapat diandalkan pemakainya sebagai penyajian yang tulus atau jujur dari yang seharusnya disajikan. Selain itu informasi harus diarahkan pada kebutuhan pemakai, dan tidak bergantung pada kebutuhan atau keinginan pihak tertentu.
4. Dapat dibandingkan, pemakai juga harus dapat memperbandingkan laporan keuangan antar perusahaan untuk mengevaluasi posisi keuangan, serta perubahan posisi keuangan secara relative. Oleh karena itu, pengukuran dan penyajian dampak keuangan dari transaksi dan peristiwa lain yang serupa harus dilakukan secara konsisten untuk perusahaan tersebut, antara periode yang sama, dan untuk perusahaan yang berbeda.

5. Mempunyai daya uji laporan keuangan yang telah disusun dengan panduan konsep dasar akuntansi dan prinsip akuntansi yang sudah disahkan, sehingga dapat diuji kebenarannya oleh pihak lain.
6. Netral, laporan keuangan yang disajikan bersifat umum, objektif dan tidak memihak pada kepentingan pemakai tertentu
7. Tepat waktu, bahwa laporan keuangan harus disajikan dalam waktu yang tepat (*ontime*)
8. Lengkap, bahwa laporan keuangan yang disusun harus memenuhi syarat – syarat tersebut diatas dan tidak menyesatkan pembaca.

Laporan keuangan pada dasarnya adalah hasil dan proses akuntansi yang dapat digunakan untuk alat komunikasi antara data keuangan atau aktivitas perusahaan dengan pihak-pihak yang mempunyai kepentingan dengan data keuangan suatu perusahaan. Menurut Harahap (2015) pihak-pihak yang berkepentingan terhadap laporan keuangan sebagai berikut:

1. Pemegang saham, laporan keuangan berguna bagi pemegang saham yaitu untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan, aset ,hutang, modal, pendapatan, biaya dan laba. Dari informasi ini pemegang saham dapat mengambil keputusan apakah ia akan mempertahankan sahamnya, menjual atau menambahnya, semua tergantung pada kesimpulan yang diambilnya dari informasi yang terdapat dalam laporan keuangan.
2. Investor berkepentingan terhadap laporan keuangan yaitu untuk melihat kemungkinan potensi keuangan yang akan diperoleh dari perusahaan yang dilaporkan, dan menentukan penanaman modalnya di perusahaan tersebut.

3. Analisis pasar modal Analisis pasar modal berkepentingan terhadap laporan keuangan yaitu untuk mengetahui nilai perusahaan, kekuatan, dan posisi keuangan. Perusahaan. Informasi ini akan disampaikan kepada langganannya berupa investor baik individual maupun lembaga.
4. Manajer berkepentingan terhadap laporan keuangan, yaitu untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan, menyusun rencana lebih baik, memperbaiki sistem pengawasan dan menentukan kebijaksanaankebijaksanaan yang lebih tepat, juga merupakan alat untuk mempertanggung jawabkan kepada pemilik perusahaan atas kepercayaan yang diberikan kepadanya.
5. Karyawan dan serikat pekerja perlu mengetahui kondisi keuangan perusahaan untuk melakukan penilaian atas kemampuan perusahaan dalam memberikan jasa, manfaat pensiun, dan kesempatan kerja
6. Instansi pajak Bagi instansi pajak informasi laporan keuangan perusahaan diperlukan untuk menentukan besarnya pajak yang harus dibayar oleh perusahaan.
7. Pemberi dana (kreditur) sangat berkepentingan terhadap laporan keuangan sebagai alat dalam pengambilan keputusan untuk memberikan atau menolak permintaan kredit dari perusahaan tersebut.
8. Supplier terhadap laporan keuangan untuk mengetahui apakah perusahaan layak diberikan fasilitas kredit, seberapa lama akan diberikan dan sejauh mana potensi resiko yang dimiliki perusahaan.

9. Pemerintah atau lembaga pengatur resmi sangat membutuhkan informasi dari laporan keuangan, karena ingin mengetahui apakah perusahaan telah mengikuti peraturan yang telah ditetapkan oleh pemerintah.

10. Lagganan atau lembaga konsumen dalam era modern seperti sekarang ini khususnya di Negara maju benar-benar raja. Dengan konsep ekonomi pasar dan ekonomi persaingan, konsumen sangat diuntungkan dan berhak mendapatka layanan yang memuaskan.

11. Lembaga swadaya masyarkat (LSM) membutuhkan informasi dari laporan keuangan untuk menilai sejauh mana perusahaan merugikan pihak tertentu yang dilindungi.

12. Peneliti/akademis/lembaga peringkat, informasi laporan keuangan akan digunakan sebagai data sekunder dalam melakukan penelitian terhadap topik tertentu yang berkaitan dengan laporan keuangan perusahaan dan diolah untuk mengambil kesimpulan dari suatu penlitian yang dilakukan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pihak-pihak yang memerl

Pemilik Perusahaan Pihak ini sangat berkepentingan untuk mengetahui suatu laporan keuangan perusahaannya, karena dengan melihat laporan keuangannya maka pemilik dapat menilai apakah dia benar-benar dapat menjalankan tugasnya sebagai seorang pemimpin. Kesuksesan ini biasanya dinilai dari laba yang diperoleh oleh perusahaan.

1. Manajer Perusahaan Setelah mengetahui laporan keuangan, maka manajer dapat menilai kebijakan-kebijakan yang telah dijalankannya, dan jika ada kekurangan bisa untuk menyusun sistem kebijaksanaan yang lebih baik lagi.

2. Investor Laporan keuangan berguna dalam hal keperluan mereka untuk menanamkan modal mereka ke suatu perusahaan.
3. Kreditur dan *Banker* Berhubungan dengan pemberian kredit bagi suatu perusahaan. Dengan melihat laporan keuangan mereka bisa mengambil keputusan apakah akan menyetujui atau bahkan menolak pemberian kredit kepada perusahaan yang bersangkutan.
4. Pemerintah memerlukan laporan keuangan untuk menentukan berapa besarnya pajak yang harus dibayarkan oleh pemilik perusahaan.

2.1.2 Analisis Laporan Keuangan

Analisis laporan keuangan merupakan bagian dari analisis bisnis. Analisis bisnis merupakan analisis atas prospek dan risiko perusahaan untuk kepentingan pengambilan keputusan bisnis. Analisis bisnis membantu pengambilan keputusan dengan melakukan evaluasi atas lingkungan bisnis perusahaan, strateginya, serta kinerja keuangannya.

Laporan keuangan menjadi lebih berarti sehingga dapat dipahami dan dimengerti oleh berbagai pihak, perlu dilakukan analisis laporan keuangan. Bagi pihak pemilik dan manajemen, tujuan utama analisis laporan keuangan adalah agar dapat mengetahui posisi keuangan perusahaan saat ini. Dengan mengetahui posisi keuangan, setelah dilakukan analisis laporan keuangan secara mendalam akan terlihat apakah perusahaan dapat mencapai target yang telah direncanakan sebelumnya atau tidak

Munawir menjelaskan bahwa ada dua metode analisis yang digunakan yaitu:

“Analisis horizontal, yaitu analisis dengan mengadakan perbandingan laporan keuangan untuk beberapa periode sehingga dapat diketahui perkembangannya dan analisis vertikal, dilakukan apabila laporan keuangan yang dianalisis hanya meliputi satu periode, yaitu dengan cara membandingkan antara pos yang satu dengan pos yang lainnya dalam laporan keuangan tersebut sehingga hanya akan diketahui keadaan keuangan atau hasil operasi pada periode itu saja.”

Hasil analisis laporan keuangan juga akan memberikan informasi tentang kelemahan dan kekuatan yang dimiliki perusahaan. Dengan mengetahui kelemahan ini, manajemen akan memperbaiki atau menutupi kelemahan tersebut. Kemudian, kekuatan yang dimiliki perusahaan harus dipertahankan bahkan ditingkatkan. Kekuatan ini dapat dijadikan modal selanjutnya ke depan. Dengan adanya kelemahan dan kekuatan yang dimiliki, akan tergambar kinerja manajemen selama ini.

Dari sudut pandang investor, analisis laporan keuangan digunakan untuk memprediksi masa depan. Sedangkan dari sudut pandang manajemen, analisis laporan keuangan digunakan untuk membantu mengantisipasi kondisi masa depan sebagai titik awal untuk perencanaan tindakan yang akan mempengaruhi peristiwa dimasa depan.

Analisis laporan keuangan perlu dilakukan secara cermat dengan menggunakan metode dan teknik analisis yang tepat sehingga hasil yang diharapkan benar-benar tepat. Kesalahan dalam angka atau rumus akan berakibat pada tidak akuratnya hasil yang hendak dicapai. Kemudian, hasil perhitungan tersebut, dianalisis dan diinterpretasikan sehingga diketahui posisi keuangan yang sesungguhnya. Kesemuanya ini harus dilakukan secara teliti, mendalam, dan jujur.

V. Wiranta Sujarweni (2017) menyebutkan bahwa, analisis laporan keuangan adalah suatu proses dalam rangka membantu menganalisis atau

mengevaluasi keadaan keuangan perusahaan, hasil operasi perusahaan masa lalu dan masa depan. Berdasarkan beberapa penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa analisis laporan keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat pada suatu keadaan keuangan perusahaan, bagaimana pencapaian keberhasilan perusahaan masa lalu, saat ini, dan prediksi di masa mendatang, analisis laporan keuangan tersebut akan digunakan dasar pengambilan keputusan oleh pihak yang berkepentingan.

Menurut Fahmi (2011) “penilaian kinerja setiap perusahaan adalah berbeda-beda karena tergantung kepada ruang lingkup bisnis yang dijalankannya.

Maka disini ada 5 (lima) tahapan dalam menganalisis kinerja keuangan suatu perusahaan secara umum yaitu:”

1. Melakukan review terhadap data laporan keuangan. Review disini dilakukan dengan tujuan agar laporan keuangan yang sudah dibuat tersebut sesuai dengan penerapan kaidah-kaidah yang berlaku umum dalam dunia akuntansi, sehingga dengan demikian hasil laporan keuangan tersebut dapat dipertanggung jawabkan.
2. Melakukan perhitungan. Penerapan metode perhitungan disini adalah disesuaikan dengan kondisi dan permasalahan yang sedang dilakukan sehingga hasil dari perhitungan tersebut akan memberikan suatu kesimpulan sesuai dengan analisis yang diinginkan.
3. Melakukan perbandingan terhadap hasil hitungan yang telah diperoleh. Dari hasil hitungan yang sesuai diperoleh tersebut kemudian dilakukan perbandingan dengan hasil hitungan dari berbagai perusahaan lainnya. Metode yang paling umum dipergunakan untuk perbandingan ada dua yaitu:

a) *Time series analysis*, yaitu membandingkan secara antarwaktu atau antara periode, maka akan terlihat perbandingan secara grafik.

b) *Cross sectional approach*, yaitu melakukan perbandingan terhadap hasil hitungan rasio-rasio yang telah dilakukan antara satu perusahaan dan perusahaan lainnya dalam ruang lingkup yang sejenis dan dilakukan secara bersamaan.

Dari hasil penggunaan metode ini diharapkan nantinya akan dapat dibuat suatu kesimpulan yang menyatakan posisi perusahaan tersebut berada dalam kondisi sangat baik, baik, sedang/normal, tidak baik, dan sangat tidak baik.

4. Melakukan penafsiran (interpretation) terhadap berbagai permasalahan yang ditemukan. Pada tahap ini analisis melihat kinerja keuangan perusahaan adalah setelah dilakukan ketiga tahap tersebut selanjutnya dilakukan penafsiran untuk melihat apa-apa saja permasalahan dan kendala-kendala yang dialami perusahaan tersebut.
5. Mencari dan memberikan pemecahan masalah (solution) terhadap permasalahan yang ditemukan. Pada tahap terakhir ini setelah ditemukan berbagai permasalahan yang dihadapi maka dicarikan solusi guna memberikan suatu input atau masukan agar apa yang menjadi kendala dan hambatan ini dapat terselesaikan.

Kasmir, (2010). "Tujuan Analisis Laporan Keuangan pada dasarnya untuk menilai keadaan keuangan perusahaan di masa lalu, saat ini, dan kemungkinan di masa yang akan datang. Informasi posisi keuangan dimasa lalu sering kali dijadikan dasar untuk memprediksi posisi keuangan di masa yang akan datang. Selain itu, tujuan laporan keuangan juga memberikan informasi keuangan sebagai salah satu sumber untuk mendukung penguatan dalam pengambilan keputusan, khususnya dari sisi keuangan perusahaan."

Analisis dan interpretasi laporan keuangan adalah merupakan suatu proses untuk memecahkan dan sekaligus menjawab masalah-masalah yang timbul dalam suatu organisasi perusahaan maupun organisasi yang tidak bertujuan mencari laba.

Analisis dan interpretasi bukan merupakan tujuan tetapi analisis dan interpretasi hanya merupakan suatu alat untuk membuat atau mengambil keputusan untuk mencapai tujuan tersebut. Laporan keuangan yang terdiri dari neraca, perhitungan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan serta laporan lainnya, belum cukup memberikan informasi secara rinci mengenai kinerja dan situasi keuangan perusahaan. Informasi yang diberikan baru mengenai absolut dari laba atau rugi yang dicapai ataupun nilai absolut dari aktiva, kewajiban dan modal pada neraca.

Laporan tersebut masih perlu diuraikan, masih perlu diinterpretasikan lebih lanjut dengan mengaitkan atau menghubungkan unsur yang satu dengan lainnya. Karena itu perlu dilakukan suatu analisis laporan keuangan tersebut sehingga bisa dihasilkan berbagai informasi mengenai keadaan perusahaan kepada berbagai pihak yang berkepentingan seperti: kreditur, pemegang saham, manajemen pemerintah, karyawan, akuntan publik dan lain-lain.

Nyoman (2006) melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh *Right Issue* terhadap Kinerja Perusahaan di Bursa Efek Jakarta Tahun 1996 – 1999” Kinerja keuangan perusahaan di-proxy dengan delapan rasio yang dikelompokkan ke dalam empat jenis rasio, yakni rasio likuiditas, solvabilitas, profitabilitas dan aktivitas.”

Dalam penelitian ini diperoleh sampel 43 perusahaan yang melakukan right issue dan 43 perusahaan yang tidak melakukan right issue dengan menggunakan metode pengambilan sampel menurut kriteria (*purposive sampling*). Periode pengamatan adalah tahun 1996 – 1999 dengan menggunakan *window* dua tahun sebelum dan dua tahun sesudah periode *right issue*. Metode pengujian yang dipergunakan adalah *Wilcoxon Signed Ranks Test* karena data tidak terdistribusi dengan normal.

2.1.3 Kinerja

Secara umum, definisi kinerja adalah hasil kerja secara kualitas dan kuantitas yang dapat dicapai oleh seorang pegawai dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsinya sebagai pegawai sesuai dengan tanggungjawab yang dibebankan atau diberikan kepadanya. Kinerja pada dasarnya dapat dilihat dari dua segi, yaitu kinerja pegawai (*perindividu*) dan kinerja organisasi. Kinerja pegawai adalah hasil kerja perseorangan dalam suatu organisasi. Sedangkan kinerja organisasi adalah totalitas hasil kerja yang dicapai suatu organisasi. Istilah kinerja berasal dari kata *Job Performance* atau *Actual Performance* (*Prestasi kerja* atau *prestasi* yang sesungguhnya yang dicapai oleh seseorang).

Dalam kamus besar bahasa Indonesia dinyatakan bahwa kinerja berarti: (1) sesuatu yang dicapai, (2) prestasi yang diperlihatkan, (3) kemampuan kerja. Pengertian kinerja (*Prestasi kerja*) merupakan hasil kerja secara kualitas dan kuantitas yang dicapai oleh seseorang pegawai dalam melaksanakan tugasnya (Mangkunegara, 2005). Lebih lanjut lagi, Mangkunegara menyatakan bahwa pada umumnya kinerja dibedakan menjadi dua, yaitu kinerja individu dan kinerja

organisasi, kinerja individu adalah hasil kerja karyawan baik dari segi kualitas maupun kuantitas berdasarkan standar kerja yang telah ditentukan, sedangkan kinerja organisasi adalah gabungan dari kinerja individu dengan kinerja kelompok (Mangkunegara, 2005).

Menurut Fahmi (2018) kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. Kinerja keuangan perusahaan yang baik adalah pelaksanaan aturan-aturan yang berlaku sudah dilakukan secara baik dan benar.

Murti dalam Mathis dan Jackson (2002) menyatakan bahwa kinerja pegawai adalah seberapa banyak para pegawai memberi kontribusi kepada perusahaan meliputi kuantitas output, kualitas output, jangka waktu, kehadiran ditempat kerja dan sikap kooperatif. Kinerja pegawai menunjuk pada kemampuan pegawai dalam melaksanakan keseluruhan tugas-tugas yang menjadi tanggung jawabnya.

Samsudin (2005) menyebutkan bahwa: “Kinerja adalah tingkat pelaksanaan tugas yang dapat dicapai seseorang, unit atau divisi dengan menggunakan kemampuan yang ada dan batasan-batasan yang telah ditetapkan untuk mencapai tujuan organisasi/perusahaan”. Setiap individu atau organisasi tentu memiliki tujuan yang akan dicapai dengan menetapkan target atau sasaran. Keberhasilan individu atau organisasi dalam mencapai target atau sasaran tersebut merupakan kinerja.

Dari beberapa definisi yang diangkat dari pendapat dan pandangan yang dikemukakan oleh para ahli tersebut di atas, maka penulis dapat mengambil

kesimpulan bahwa pengertian kinerja dalam penelitian ini adalah suatu hasil kerja yang dicapai oleh masing-masing pegawai yang dalam pelaksanaan tugas pekerjaan berdasarkan ukuran dan waktu yang telah ditentukan guna mewujudkan tujuan organisasi.

Perlu adanya indikator kinerja yang digunakan untuk meyakinkan bahwa kinerja hari demi hari menunjukkan kemajuan dalam rangka mewujudkan tercapainya sasaran maupun tujuan organisasi yang bersangkutan. Terdapat lima indikator yang umum digunakan yaitu: pertama, indikator kinerja input. Indikator kinerja input adalah segala sesuatu yang dibutuhkan agar pelaksanaan kegiatan dapat menghasilkan keluaran yang ditentukan, misalnya dana, SDM informasi, serta kebijakan. Kedua, Indikator kinerja output, Indikator kinerja output merupakan sesuatu yang diharapkan langsung dicapai dari suatu kegiatan yang berupa fisik maupun nonfisik.

Ketiga, Indikator kinerja outcome. Indikator kinerja outcome adalah segala sesuatu yang mencerminkan berfungsinya penyelenggaraan kegiatan pada jangka waktu menengah. Keempat, Indikator kinerja manfaat. Indikator kinerja manfaat yaitu sesuatu yang terkait dengan tujuan akhir dari pelaksanaan kegiatan. Dan kelima adalah indikator kinerja dampak. Indikator kinerja dampak merupakan pengaruh yang ditimbulkan baik positif maupun negative pada setiap indikator berdasarkan asumsi yang telah ditetapkan.

Deskripsi dari kinerja menyangkut tiga komponen penting, yaitu: tujuan, ukuran dan penilaian. Penentuan tujuan dari setiap unit organisasi merupakan strategi untuk meningkatkan kinerja. Tujuan ini akan memberi arah dan mempengaruhi bagaimana seharusnya perilaku kerja yang diharapkan organisasi

terhadap setiap personel. Walaupun demikian, penentuan tujuan saja tidaklah cukup, sebab itu dibutuhkan ukuran, apakah seseorang telah mencapai kinerja yang diharapkan. Untuk kuantitatif dan kualitatif standar kinerja untuk setiap tugas dan jabatan memegang peranan penting.

Dengan memiliki sumber daya manusia yang handal dan sumber daya non manusia yang mendukung maka suatu organisasi dapat memberikan hasil kerja yang baik sehingga kualitas dan kuantitas kerja yang dihasilkan juga ikut mendukung pencapaian tujuan organisasi. Pencapaian tujuan organisasi pada intinya adalah bagaimana merealisasikan program-program kerja organisasi dalam bentuk kinerja atau pelaksanaan tugas dari tugas-tugas rutin, umum dan pembangunan.

Kemampuan berprestasi memberikan pernyataan bahwa manusia pada hakekatnya mempunyai kemampuan untuk berprestasi di atas kemampuan orang lain. Kemampuan itu hanya dapat dimiliki bilamana pegawai mempunyai pendidikan yang tinggi, pengalaman yang cukup tinggi, mental yang baik, dan moral yang baik pula. Akan tetapi, jika kesanggupan dalam memangku jabatan tidak ada, walaupun tempat kerjanya sudah tepat maka hal itu tidak akan menghasilkan atau mencapai kinerja yang baik atau tidak terwujudnya manajemen yang produktif.

2.1.4 Kinerja Keuangan

Pengertian kinerja menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah “sesuatu yang dicapai atau prestasi yang diperlihatkan atau kemampuan kerja”. penilaian kinerja adalah pertimbangan komulatif tentang faktor-faktor (yang bersifat

subjektif atau objektif) untuk menentukan indikator representatif atau penelitian tentang aktivitas individu atau badan usaha, atau kinerja yang berkaitan dengan sejumlah batasan (atau standar) selama beberapa periode. Faktor-faktor yang dipertimbangkan meliputi derajat pencapaian tujuan cara pengukuran item-item dan standar yang digunakan.

Dengan analisis laporan keuangan dapat diketahui mengenai kondisi keuangan dan hasil-hasil operasi perusahaan yang pada akhirnya akan memperlihatkan hasil akhir dari kegiatan perusahaan yang bersangkutan dan juga dapat membantu manajemen untuk mengidentifikasi kekurangan dan kemudian melakukan tindakan untuk memperbaiki kinerja perusahaan dan membuat keputusan yang rational dalam hal perencanaan perusahaan, sehingga tujuan perusahaan dapat tercapai. Evaluasi kinerja dapat dilakukan pada berbagai pekerjaan, termasuk diantaranya dalam bidang organisasi baik organisasi nirlaba maupun organisasi laba (perusahaan). Dalam skripsi ini evaluasi akan diarahkan pada organisasi laba. Penilaian kinerja merupakan suatu proses untuk menyediakan informasi tentang sejauh mana suatu kegiatan tertentu tercapai, bagaimana perbedaan pencapaian itu dengan suatu standar tertentu untuk mengetahui apakah ada selisih diantara keduanya dan bagaimana tindak lanjut atas perbedaan tersebut. Jadi tampak jelas untuk melakukan evaluasi dibutuhkan tolak ukur tertentu sebagai acuan.

Evaluasi kinerja yang dapat dilakukan dalam suatu perusahaan dapat digolongkan kepada dua aspek, yaitu evaluasi kinerja pada aspek keuangan dan

evaluasi kinerja pada aspek non-keuangan. Hasil evaluasi tersebut dapat menilai bagaimana manajemen dapat mencapai target yang ditetapkan semula, dilihat dari segi keuangan maupun non-keuangan.

2.1.5 Rasio Keuangan

Mengadakan analisis terhadap hubungan dari berbagai pos dalam suatu laporan keuangan merupakan dasar untuk bisa menginterpretasikan kondisi keuangan dan hasil operasi dalam suatu perusahaan. Untuk mengadakan interpretasi tersebut tentunya seorang analisis memerlukan suatu ukuran. Ukuran yang umum digunakan untuk mengetahui kinerja perusahaan dibidang keuangan adalah analisis keuangan. Menurut Kasmir (2018) menjelaskan rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka yang lainnya. Pengertian lain tentang rasio keuangan menurut Bambang Riyanto (2001) adalah rasio merupakan alat yang dinyatakan dalam *arithmetical term* yang dapat dipergunakan untuk menjelaskan hubungan antara dua macam data finansial.

Rasio keuangan adalah perbandingan antara dua elemen laporan keuangan yang menunjukkan suatu indikator kesehatan keuangan pada waktu tertentu. Tujuan analisis rasio keuangan adalah untuk mengetahui hubungan-hubungan antara pos-pos neraca dan laba rugi dan merupakan alat untuk mengukur kemampuan dan kelemahan suatu perusahaan berdasarkan dari data yang diperoleh dari laporan keuangan perusahaan yang bersangkutan.

Dari beberapa pengertian jelaslah bahwa mengadakan analisis rasio keuangan sangat penting artinya terutama bagi pihak-pihak yang berkepentingan

terhadap perusahaan tersebut. Rasio dapat dihitung berdasarkan data laporan keuangan yang telah tersedia, yang terdiri dari neraca dan laporan laba-rugi.

Adapun bentuk-bentuk dari rasio keuangan dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Rasio Likuiditas

Menurut Harahap (2008) rasio likuiditas adalah Menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya. Rasio-rasio ini dapat dihitung melalui sumber informasi tentang modal kerja yaitu pos-pos aktiva lancar dan hutang lancar”

Jenis rasio likuiditas adalah sebagai berikut:

a) *Current Ratio* (Rasio Lancar)

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

Rasio ini menunjukkan sejauh mana aktiva lancar menutupi kewajiban-kewajiban lancar.

Menurut Martono (2005) *current ratio* yang tinggi memberikan indikasi jaminan yang baik bagi kreditor jangka pendek dalam arti setiap saat perusahaan memiliki kemampuan untuk melunasi kewajiban-kewajiban *financial* jangka pendeknya.

Menurut Erich (2002) rasio *current ratio* dihitung dengan mambagikan aktiva lancar dengan kewajiban lancar. Rasio ini menunjukkan besarnya kewajiban lancar yang ditutupi dengan aktiva yang diharapkan akan dikonversi menjadi kas dalam jangka pendek. Ada anggapan bahwa semakin tinggi nilai *current ratio*, maka akan semakin baik posisi pemberi pinjaman. Dari sudut pandangan kreditor, suatu rasio yang lebih tinggi tampaknya memberikan

perlindungan terhadap kemungkinan kerugian dratis bila menjadi likuiditas perusahaan.

Sedangkan menurut Gill (2003) tujuan rasio lancar adalah sebagai berikut: “Mengukur kemampuan melunasi hutang jangka pendek pada saat jatuh tempo dan mempunyai standar umum rasio lancar yaitu aktiva lancar harus dua kali lebih besar atau 200% dari kewajiban lancar”.

Terdapat dua pendekatan untuk menjawab pertanyaan mengenai likuiditas perusahaan. Salah satunya kita dapat melihat aktiva-aktiva perusahaan yang relatif likuid sifatnya dan membandingkan dengan jumlah kewajiban yang akan jatuh tempo dalam waktu dekat atau disebut rasio lancar (*current ratio*).

b) *Quick Ratio* (Rasio Cepat)

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek, dengan asumsi bahwa semua aktiva lancar dikonversikan kedalam kas.

Menurut Kasmir (2009) *Quick Ratio* merupakan rasio uji cepat yang menunjukkan jangka pendek dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan persediaan. Hal ini disebabkan karena persediaan memerlukan waktu relatif lama untuk diuangkan dibandingkan asset lain.

c) *Cash Ratio* (Rasio Kas)

$$\text{Cas Ratio} = \frac{\text{Kas} + \text{Bank}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

Menurut Kasmir (2009) merupakan alat untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang. Hal ini dapat ditunjukkan dari tersedianya dana kas atau yang setara dengan kas seperti rekening giro.

d) *Cash Turn Over Ratio*

$$\text{Cash Turn Over Ratio} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Aktiva Lancar} - \text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

Rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat ketersediaan kas untuk membayar (utang) dan biaya- biaya yang berkaitan dengan penjualan.

e) *Inventory to Net Working Capital*

$$\text{Inventory to Net Working Capital} = \frac{\text{Persediaan}}{\text{Aktiva Lancar} - \text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

Rasio yang di gunakan untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah persediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan.

2. Rasio Solvabilitas

Menurut Kasmir (2011) rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan hutang seperti diketahui dalam mendanai usahanya, perusahaan memiliki beberapa sumber dana. Sumber-sumber dana yang dapat diperoleh adalah dari sumber pinjaman atau modal sendiri.

Menurut Harahap (2004) rasio solvabilitas adalah menggambarkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjangnya atau kewajiban-kewajibannya apabila perusahaan tersebut dilikuidasi. Rasio ini dapat dihitung dari pos-pos yang sifatnya jangka panjang seperti aktiva tetap dan hutang jangka panjang.

a) *Debt to Asset Ratio* (Perbandingan Total Hutang terhadap Total Aset)

$$\text{Debt to Asset Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Yaitu rasio total kewajiban terhadap *asset*. Rasio ini menekankan pentingnya pendanaan hutang dengan jalan menunjukkan persentase aktiva perusahaan yang didukung oleh hutang. Rasio ini juga menyediakan informasi tentang kemampuan perusahaan dalam mengadaptasikan kondisi pengurangan aktiva akibat kerugian tanpa mengurangi pembayaran bunga pada kreditur.

Nilai rasio yang tinggi menunjukkan peningkatan dari resiko pada kreditur berupa ketidakmampuan perusahaan dalam membayar semua kewajibannya. dari pihak pemegang saham, rasio yang tinggi akan mengakibatkan pembayaran bunga yang tinggi yang pada akhirnya akan mengurangi pembayaran deviden.

Untuk menilai rasio ini faktor lain yang perlu dipertimbangkan adalah stabilitas laba perusahaan. Pada perusahaan yang memiliki catatan laba yang stabil, peningkatan dalam hutang lebih bisa ditoleransi dari pada perusahaan yang memiliki catatan laba tidak stabil.

b) *Debt to Equity Ratio* (Perbandingan Total Hutang terhadap Modal Sendiri)

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Modal (Equity)}} \times 100\%$$

Rasio ini menunjukkan persentase penyediaan dana oleh pemegang saham terhadap pemberi pinjaman. Semakin tinggi rasio semakin rendah pendanaan perusahaan yang disediakan oleh pemegang saham. Dari perspektif kemampuan membayar kewajiban jangka panjang rendah rasio akan semakin

baik kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjang. Rumusnya adalah total kewajiban dibagi total ekuitas.

Menurut Kasmir (2009) rasio ini untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan untuk jaminan utang dan biasanya rasio ini dinyatakan dalam persentase.

3. Rasio Profitabilitas

Menurut David Wijaya (2017) Rasio profitabilitas yaitu rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan (laba), meliputi :Gross Profit Margin, Basic Earning Power, Operating Profit Margin, Net Profit Margin, Return On Equity (ROE), Return On Asset, Net income, Growth ratio, Net sales growth ratio. Menurut Harmono (2009) rasio profitabilitas menggambarkan kinerja fundamental perusahaan ditinjau dari tingkat efisiensi dan efektivitas operasi perusahaan dalam memperoleh laba.

a) *Net Profit Margin Ratio* (Rasio Laba Bersih Setelah Pajak)

$$\text{Net Profit Margin Ratio} = \frac{\text{laba bersih setelah pajak} - \text{HPP}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

Rasio ini dihitung dari laba bersih setelah pajak dengan penjualan. Rumusnya adalah laba bersih dibagi penjualan. Angka ini menunjukkan beberapa besar persentase pendapatan bersih yang diperoleh dari penjualan. Semakin besar rasio ini semakin baik karena dianggap kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba cukup tinggi.

b) *Return on Investment* (Rasio Laba Bersih dengan Aktiva)

$$\text{Return on Investment} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Merupakan rasio terhadap laba setelah pajak dengan total aktiva. Rumusnya adalah laba bersih dibagi dengan total aktiva. Rasio ini menunjukkan beberapa besar laba bersih diperoleh perusahaan bila diukur dari nilai aktiva.

Menurut Kasmir (2009) semakin kecil (rendah) rasio ini, maka semakin tidak baik, demikian pula sebaliknya. Artinya, rasio ini digunakan untuk mengukur efektivitas dari keseluruhan operasi perusahaan.

c) *Gross Profit Margin* (Margin Laba atas Penjualan)

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

Adalah dihitung dari laba kotor dengan penjualan sehingga menghasilkan laba untuk setiap rupiah penjualan. Rumusnya adalah laba kotor dibagi dengan penjualan. Angka ini menunjukkan beberapa besar persentase laba kotor yang diperoleh dari setiap penjualan atau dengan kata lain rasio ini berguna untuk mengetahui keuntungan kotor perusahaan dari setiap barang yang dijual. Angka ini menunjukkan beberapa besar persentase laba operasional/usaha yang diperoleh dari setiap penjualan.

Menurut Kasmir (2009) semakin kecil (rendah) rasio ini, semakin tidak baik, demikian pula sebaliknya. Artinya, rasio ini digunakan untuk mengukur efektivitas dari keseluruhan operasi perusahaan.

d) *Return on Equity*

$$\text{Return on Equity} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Modal Sendiri}} \times 100\%$$

Merupakan rasio terhadap laba setelah pajak dengan modal sendiri. Rumusnya adalah laba bersih setelah pajak dibagi dengan modal/ekuitas.

Semakin tinggi rasio ini semakin baik. Artinya, posisi pemilik perusahaan semakin kuat, demikian pula sebaliknya Kasmir (2010). Rasio ini menunjukkan berapa persen diperoleh laba bersih bila diukur dari modal pemilik.

4. Rasio Aktivitas

Rasio ini menggambarkan aktivitas yang dilakukan perusahaan dalam menjalankan operasinya baik dalam kegiatan penjualan, pembelian dan kegiatan lainnya. Rasio ini antara lain:

a) *Inventory Turn Over*

$$\text{Inventory Turn Over} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Persediaan}} \times 100\%$$

Rasio ini menunjukkan beberapa cepat perputaran persediaan dalam siklus produksi normal. Semakin besar rasio ini semakin baik karena dianggap bahwa penjualan berjalan cepat.

b) *Total Assets Turn Over*

$$\text{Total Assets Turn Over} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

Rasio ini menunjukkan perputaran total aktiva diukur dari volume penjualan dengan kata lain seberapa jauh kemampuan semua aktiva menciptakan penjualan. Semakin tinggi rasio ini semakin baik.

c) *Working Capital Turn Over*

$$\text{Working Capital Turn Over} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Modal Kerja}} \times 100\%$$

Rasio ini digunakan untuk mengukur atau menilai keefektifan modal kerja perusahaan selama periode tertentu

d) *Fixed Assets Turn Over*

$$\text{Fixed Assets Turn Over} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva Tetap}} \times 100\%$$

Rasio ini digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanamkan dalam aktiva tetap berputar dalam satu periode

2.1.6 Komponen Pengukur Kinerja Keuangan

Dalam penelitian yang dilakukan untuk mengukur kinerja perusahaan dengan menggunakan analisis rasio keuangan. Dengan analisis rasio yang digunakan adalah rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio profitabilitas, dan rasio aktifitas. Adapun komponen untuk mengukur rasio tersebut adalah sebagai berikut:

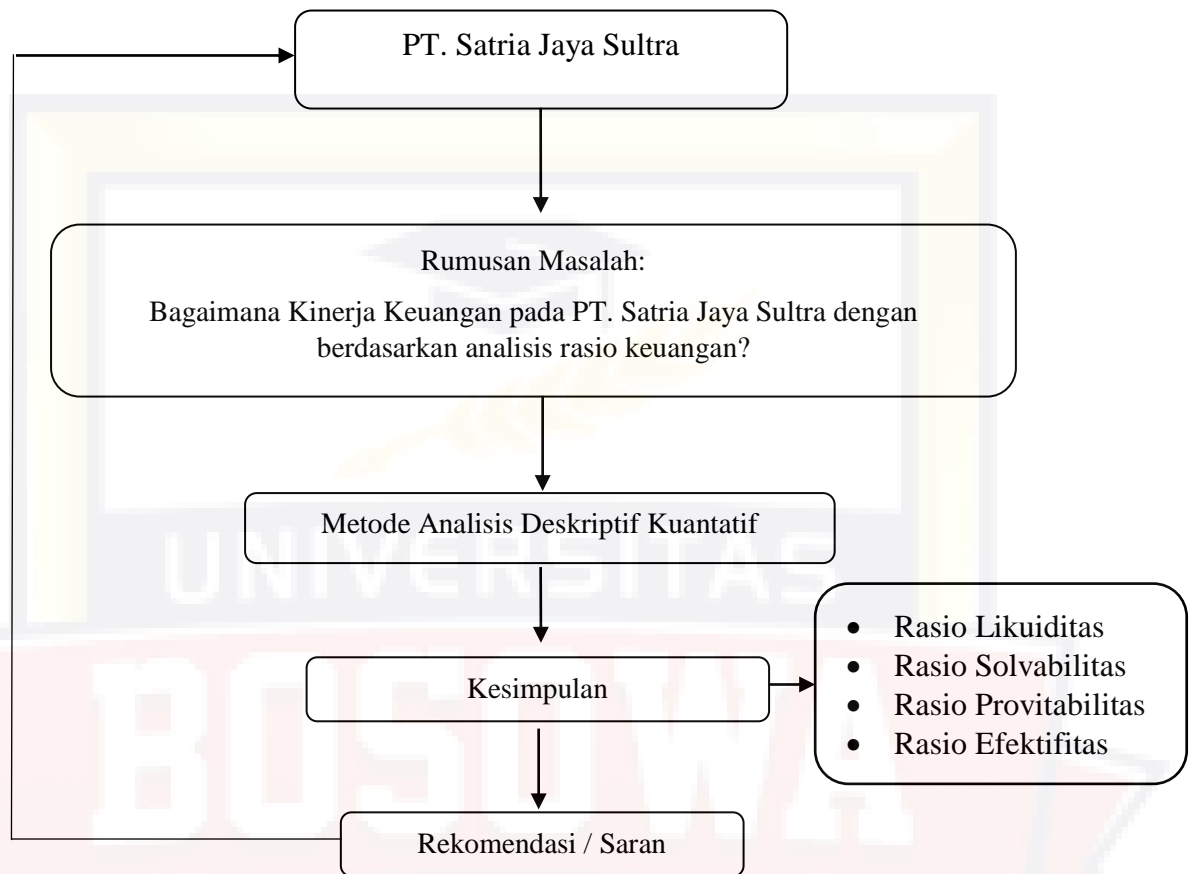
1. Aktiva lancar adalah kas dan aktiva-aktiva lain yang dapat ditukarkan menjadi kas (uang) dalam jangka waktu satu tahun.
2. Hutang lancar (hutang jangka pendek) adalah kewajiban-kewajiban yang akan jatuh tempo dalam satu tahun.
3. Kas adalah saldo uang tunai yang ada di perusahaan.
4. Persediaan merupakan barang-barang yang dimiliki perusahaan untuk dijual kembali atau digunakan dalam kegiatan perusahaan.
5. Aktiva tetap yaitu aktiva bernilai besar yang sifatnya tetap atau permanen, digunakan dalam kegiatan perusahaan dan tidak untuk dijual kembali dalam kegiatan normal.
6. Kewajiban jangka panjang yaitu utang yang jatuh temponya lebih dari satu tahun.
7. Modal merupakan hak pemilik atas hak perusahaan.

8. Laba bersih yaitu selisih lebih semua pendapatan dan keuntungan terhadap semua beban dan kerugian. Soemarso (2004)

2.1.7 Hubungan Rasio Keuangan dan Kinerja Keuangan

Menurut Fahmi (2011) “rasio keuangan dan kinerja keuangan perusahaan mempunyai hubungan yang erat. Rasio keuangan ada banyak jumlahnya dan setiap rasio itu mempunyai kegunaan masing-masing. Bagi investor ia akan melihat rasio dengan penggunaan yang paling sesuai dengan analisis yang akan dia lakukan.” Jika rasio tersebut tidak mereprestasikan tujuan dari analisis yang akan ia lakukan maka rasio tersebut tidak akan dipergunakan. Karena dalam konsep keuangan dikenal dengan namanya fleksibilitas, artinya rumus atau berbagai bentuk formula yang dipergunakan haruslah disesuaikan dengan kasus yang diteliti.

2.2 Kerangka Pikiran



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat penelitian dilakukan di PT. Satria Jaya Sultra. Dimana penelitian ini beralamat di Pelambua, Pomalaa, Kabupaten Kolaka, Sulawesi Tenggara dan dilaksanakan selama \pm 3 bulan yang diawali dari bulan Maret 2021 sampai bulan Juni 2021.

3.2 Jenis dan Sumber Data

Terdapat dua data yang digunakan pada penelitian ini yaitu data primer dan data sekunder.

1. Data primer adalah data yang bersumber dari informasi yang diperoleh oleh tangan pertama dari peneliti yang berkaitan dengan variabel minat untuk tujuan spesifik pada studi. Data primer dalam penelitian ini berupa wawancara, dan dokumentasi.
2. Sedangkan data sekunder adalah data yang mengacu pada informasi yang dikumpulkan dari sumber yang telah ada. Sumber data sekundernya adalah data yang telah diolah perusahaan bersangkutan, yang berupa laporan tahunan (*annual report*).
3. Sumber data diambil langsung pada perusahaan bersangkutan dengan meminta izin terlebih dahulu kepada pihak berwenang.

3.3 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan penulis adalah:

1. Dokumentasi Adalah suatu usaha yang dilakukan dalam penelitian untuk pengumpulan data dengan menggunakan dokumen perusahaan. Adapun data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data laporan keuangan khususnya neraca dan laporan rugi laba.
2. Wawancara Adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara Arikunto,2003. Dalam hal ini metode wawancara digunakan untuk melengkapi metode dokumentasi apabila dianggap kurang jelas

3.4 Metode Analisis Data

Analisis data yang digunakan adalah secara deskriptif kuantitatif yaitu analisis yang didasarkan pada perhitungan untuk mengetahui tingkat likuiditas, solvabilitas, aktivitas dan profibilitas yang digunakan sebagai berikut:

1. Rasio Likuiditas

a) *Current Ratio* (Rasio Lancar)

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

b) *Quick Ratio* (Rasio Cepat)

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

c) *Cash Ratio* (Rasio Kas)

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas} + \text{Bank}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

d) *Cash Turn Over Ratio*

$$\text{Cas Turn Over Ratio} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Aktiva Lancar} - \text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

e) *Inventory to Net Working Capital*

$$\text{Inventory To Net Working Capital} = \frac{\text{Persediaan}}{\text{Aktiva Lancar} - \text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

2. Rasio Solvabilitas

a) *Debt to Asset Ratio* (Perbandingan Total Hutang terhadap Total Aset)

$$\text{Debt to Asset Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

b) *Debt to Equity Ratio* (Perbandingan Total Hutang terhadap Modal Sendiri)

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Modal (Equity)}} \times 100\%$$

3. Rasio Profitabilitas

a) *Net Profit Margin Ratio* (Rasio Laba Bersih Setelah Pajak)

$$\text{Net Profit Margin Ratio} = \frac{\text{Penjualan Bersih} - \text{HPP}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

b) *Return on Investment* (Rasio Laba Bersih dengan Aktiva)

$$\text{Return on Investment} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

c) *Gross Profit Margin* (Margin Laba atas Penjualan)

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

d) *Return On Equity*

$$\text{Return on Equity} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Modal Sendiri}} \times 100\%$$

4. Rasio Aktivitas

a) *Inventory Turn Over*

$$\text{Inventory Turn Over} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Persediaan}} \times 100\%$$

b) *Total Assets Turn Over*

$$\text{Total Assets Turn Over} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

c) *Working Capital Turn Over*

$$\text{Working Capital Turn Over} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Modal Kerja}} \times 100\%$$

d) *Fixed Assets Turn Over*

$$\text{Fixed Assets Turn Over} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva Tetap}} \times 100\%$$

3.5 Definisi Operasional

1. Laporan keuangan merupakan suatu informasi yang menggambarkan kondisi suatu perusahaan, dimana selanjutnya akan menjadi suatu informasi yang menggambarkan tentang kinerja suatu perusahaan.
2. Rasio keuangan adalah perbandingan antara dua elemen laporan keuangan yang menunjukkan suatu indikator kesehatan keuangan pada waktu tertentu .
3. Kinerja menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah “sesuatu yang dicapai atau prestasi yang diperlihatkan atau kemampuan kerja”. penilaian kinerja adalah pertimbangan komulatif tentang faktor-faktor (yang bersifat subjektif atau objektif) untuk menentukan indikator representatif atau penelitian tentang aktivitas individu atau badan usaha, atau kinerja yang berkaitan dengan sejumlah batasan (atau standar) selama beberapa periode.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Perusahaan

4.1.1 Sejarah Singkat PT. Satria Jaya Sultra

PT. Satria Jaya Sultra didirikan dan berpusat di Kolaka Sulawesi Tenggara pada tanggal 22 Mei 2008 dengan Akte Notaris No : 66 SK Kumham No : AHU-32186.AH.01.01. Tahun 2008 dengan tujuan mengembangkan pangsa pasar sesuai bidang dan kebutuhan masyarakat dan pemerintah khususnya di wilayah Provinsi Sulawesi Tenggara dan umumnya wilayah Indonesia Bagian Timur.

Untuk mencapai maksud dan tujuan tersebut, PT. Satria Jaya Sultra telah bermitra dengan beberapa perusahaan yaitu PT. ANTAM (Persero) Tbk UBPN SULTRA di Pomalaa, PT. SEMEN TONASA yaitu pengangkutan batu kapur di wilayah Kabupaten Pangkep Sulawesi Selatan. Serta bermitra dengan Pemerintahan Daerah (Pemda) untuk melaksanakan proyek-proyek di wilayah Kabupaten Kolaka. Dan telah bermitra dengan perusahaan-perusahaan di luar Provinsi Sulawesi Tenggara yaitu di Ambon (Percetakan Empang), Bau-Bau (Tambang Aspal Buton), PT. Bintang Delapan (Morowali) dan beberapa perusahaan di wilayah Sulawesi Tengah serta Sulawesi Tenggara baik BUMD, BUMN dan Swasta lokal ataupun nasional.

Selanjutnya pada situasi kompetitif seperti saat ini apalagi era dagang bebas Asean (MEA) telah diberlakukan sejak tahun 2016 seperti saat ini loyalitas konsumen tergantung pada rasa puas terhadap kualitas dan layanan maksimal yang mereka peroleh.

Berdasarkan pengalaman yang telah teruji dimasa sulit beberapa tahun yang terakhir dan dilengkapi kepemilikan peralatan yang cukup dan sehat serta pendukung lainnya seluruh perangkat manajemen PT. Satria Jaya Sultra siap berkompetisi dan bersaing dalam memberikan layanan kepada konsumen.

4.1.2 Visi dan Misi PT. Satria Jaya Sultra

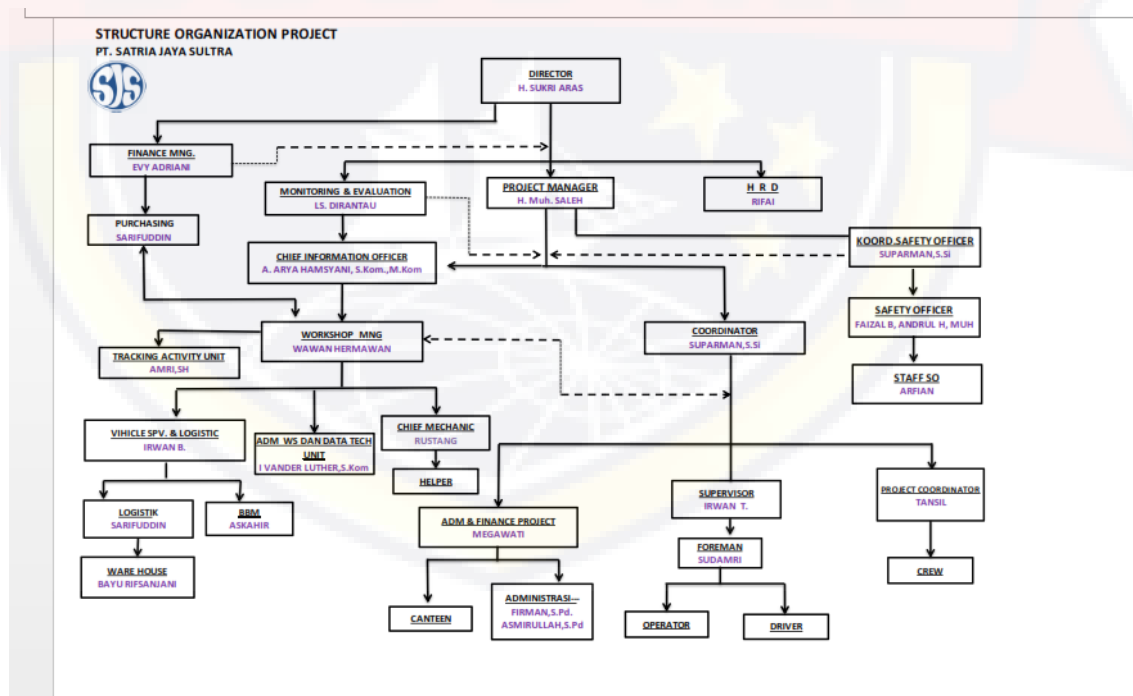
4.1.2.1 Visi PT. Satria Jaya Sultra

Menjadikan perusahaan perdagangan barang dan jasa yang terbaik.

4.1.2.2 Misi PT. Satria Jaya Sultra

Mengadakan penyempurnaan dari waktu ke waktu dengan menjaga kualitas dan layanan sehingga konsumen selalu loyal terhadap jasa pelayanan perusahaan kami.

4.1.3 Struktur Organisasi



Sumber : PT Sartia Jaya Sultra

4.2 Deskripsi Data

Penelitian ini menggunakan analisis kuantitatif dengan bertujuan untuk menilai kinerja keuangan pada PT Satria Jaya Sultra dengan cara mengolah data laporan keuangan menggunakan rumus rasio likuiditas, solvabilitas, aktifitas dan profitabilitas. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kinerja keuangan pada PT. Satria Jaya Sultra.

Data tentang kinerja keuangan di dapatkan dari laporan keuangan PT Satria Jaya Sultra dengan meminta izin terlebih dahulu kepada bendahara keuangan PT Satria Jaya Sultra devisi kontraktor, jasa rental sewa alat berat dan dump truck. Hal ini dilakukan agar penulis dapat mempermudah pengambilan data.

Terdapat dua periode laporan keuangan yaitu laporan keuangan 2019-2020. data pada laporan keuangan yang menjadi focus utama penulis dalam pengolahan data adalah utang likuiditas, solvabilitas, aktifitas, profitabilitas.

4.3 Pembahasan

Data laporan keuangan yang diambil peneliti adalah data laporan keuangan pada tahun 2019 dan 2020. Peneliti akan membandingkan antara data laporan keuangan pada tahun 2019 dan 2020, dengan adanya kedua laporan keuangan tersebut peneliti menjadi mudah dalam melakukan perbandingan rasio antara kedua laporan tersebut.

Dalam menentukan rasio kinerja keuangan berupa rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio profitabilitas, dan rasio aktifitas maka harus menggunakan data dari laporan keuangan perusahaan yang akan diteliti. Maka peneliti telah mengolah data dari laporan keuangan PT. Satria Jaya Sultra.

Tabel 4.1 Tabel Perkembangan PT. Satria Jaya Sultra

Keterangan	2019 (Rupiah)	2020 (Rupiah)
Kas dan Setara Kas	43.930.546.702	12.766.006.885
Persediaan	1.462.507.000	2.279.218.949
Aktiva Lancar	45.393.053.702	15.045.225.834
Aktiva Tetap	394.553.801.508	343.417.440.488
Aktiva Lain- Lain	10.105.191.729	21.024.229.374
Total Aktiva	450.052.046.939	379.486.895.696
Hutang Lancar	18.113.812.756	31.171.990.632
Hutang Jangka Panjang	340.759.644.166	255.524.113.671
Total Hutang	358.873.456.922	286.696.104.303
Equity/Modal	91.178.590.016	92.790.791.393
Laba Bersih Setelah Pajak	6.351.513.568	1.612.201.377
Penjualan Bersih	484.608.431.739	137.708.129.638
Harga Pokok Penjualan	469.513.998.000	131.884.562.451

Sumber: Laporan Keuangan PT. Satria Jaya Sultra Tahun 2019-2020

4.3.1 Rasio Likuiditas

Likuiditas adalah yang berhubungan dengan masalah kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajibannya atau kewajiban finansialnya yang segera harus dipenuhi baik kewajiban kepada pihak kreditur maupun kewajiban hubungannya dengan proses produksi perusahaan.

Untuk mengukur tingkat likuiditas suatu perusahaan dapat dilakukan dengan mempergunakan *current ratio* yaitu memperbandingkan antara jumlah aktiva lancar dengan hutang lancar.

Cara lain yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas suatu perusahaan adalah *quick ratio* yaitu perbandingan antara jumlah aktiva lancar yang telah dikurangi dengan persediaan dengan jumlah hutang lancar. Yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar hutang-hutang yang harus segera dibayar dengan menggunakan aktiva lancar yang mempunyai likuiditas tinggi.

Selain *current ratio* dan *quick ratio* tingkat likuiditas suatu perusahaan dapat juga diukur dengan menggunakan *cash ratio* yaitu perbandingan antara kas dengan jumlah hutang lancar. *Cash ratio* ini juga adalah untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar hutang yang harus segera dibayar dengan aktiva lancar yang kapan saja dapat disajikan uang tunai.

Untuk mengetahui tingkat likuiditas dari PT. Satria Jaya Sultra dapat dilakukan perhitungan berdasarkan data pada laporan keuangan perusahaan sebagai berikut:

a. *Current Ratio* (Rasio Lancar)

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

Pada rumus ini membandingkan antara total harta lancar perusahaan dengan total hutangnya untuk mengukur tingkat likuiditas perusahaan sebenarnya. Berikut ini dapat kita lihat penggunaan rumus dan hasilnya dari ke dua tahun sebagai basis perhitungan yaitu:

$$\text{Tahun 2019} = \frac{45.393.053.702}{18.113.812.756} \times 100\% = 250\%$$

Berdasarkan hasil perhitungan antara total aktiva lancar dibandingkan dengan total hutang lancar dengan yaitu 250 %, berarti perusahaan ini masih membayar hutang hutang jangka pendek yaitu 250% : 100%, berarti masih ada 150% kelebihan sebagai kekayaan perusahaan. Selanjutnya untuk tahun 2020 disajikan pada perhitungan berikut:

$$\text{Tahun 2020} = \frac{15.045.225.834}{31.171.990.632} \times 100\% = 48\%$$

Berdasarkan hasil perhitungan antara total aktiva lancar dibandingkan dengan total hutang lancar dengan yaitu 48%, berarti perusahaan ini masih membayar hutang hutang jangka pendek yaitu 48% : 100%, berarti kurang

52 % kekayaan perusahaan.

Jadi perbandingan diantara kedua tahun 2019 dan 2020 mengalami penurunan, berarti perusahaan ini mengalami sedikit resiko, karena likuiditas perusahaan 250% menjadi 52 % menurun sebesar 198%.

b. *Quick Ratio* (Rasio Lancar)

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{persediaan}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

Rumus perhitungan neraca ini adalah membandingkan antara jumlah modal sendiri dengan jumlah hutang perusahaan, berikut ini dapat kita lihat perhitungan tersebut:

$$\text{Tahun 2019} \frac{45.393.053.702 - 1.462.507.000}{18.113.812.756} \times 100\% = 242\%$$

Hasil analisis yang diperoleh perusahaan yaitu 242 %, sehingga dengan cara perhitungan ini perusahaan tetap dianggap likuid karena 242:100, jadi masih ada 142% kelebihan sebagai kekayaan perusahaan.

$$\text{Tahun 2020 } \frac{15.045.225.834 - 2.279.218.949}{31.171.990.632} \times 100\% = 40\%$$

Hasil analisis yang diperoleh perusahaan yaitu 40 %, sehingga dengan cara perhitungan ini perusahaan dianggap tidak likuid karena 40%:100%. jadi terdapat kekurangan 60% kekayaan perusahaan.

Jadi perbandingan diantara kedua tahun 2019 dan 2020 mengalami penurunan, berarti perusahaan ini mengalami sedikit resiko, karena likuiditas perusahaan 242% menjadi 40 % menurun sebesar 202%.

c. *Cash Ratio*

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{kas}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

Rasio kas adalah rasio yang bisa digunakan untuk menilai perbandingan antara total kas dan setara kas pada suatu perusahaan dengan kewajiban lancar yang ada di dalamnya.

$$\text{Tahun 2019 } \frac{43.930.546.702}{18.113.812.756} \times 100\% = 242\%$$

Hasil analisis yang diperoleh perusahaan yaitu 242 %, sehingga dengan cara perhitungan ini perusahaan tetap dianggap likuid karena 242%:100%, jadi masih ada 142%. Jadi masih ada 142% kelebihan sebagai kekayaan perusahaan.

$$\text{Tahun 2020 } \frac{12.766.006.885}{31.171.990.632} \times 100\% = 40\%$$

Hasil analisis yang diperoleh perusahaan yaitu 40 %, sehingga dengan cara perhitungan ini perusahaan dianggap tidak likuid karena 40%:100%, jadi terdapat kekurangan 60%.

Jadi perbandingan diantara kedua tahun 2019 dan 2020 mengalami penurunan, berarti perusahaan ini mengalami sedikit resiko, karena likuiditas perusahaan 242% menjadi 40 % menurun sebesar 202%.

Adapun penyajian rasio likuiditas dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 4.2 Rasio Likuiditas

No	Keterangan	2019 (%)	2020 (%)
1	<i>Current Ratio</i>	250	48
2	<i>Quick Ratio</i>	198	40
3	<i>Cash Ratio</i>	242	40

Sumber: Hasil Olahan Data Laporan Keuangan Tahun 2019-2020

Hasil perhitungan diatas besarnya rasio likuiditas dari tahun 2019 ke tahun 2020 mengalami penurunan, berarti terdapat tingkat resiko tinggi yang perlu diperbaiki terhadap kinerja keuangan, karena mengalami penurunan pada analisis kinerja keuangan.

4.3.2 Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas adalah alat yang digunakan untuk mengukur sampai seberapa jauh aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang atau dengan kata lain yang digunakan untuk mengukur tingkat solvabilitas.

Untuk mengukur tingkat solvabilitas suatu perusahaan dapat dilakukan dengan menggunakan *debt to asset*, *debt to equity ratio*, yaitu membandingkan total hutang dan modal. Cara lainnya juga dapat dilakuan dengan *Debt to Asset Ratio*, yaitu membandingkan total hutang dan aktiva.

Untuk mengetahui tingkat solvabilitas dari PT. Satria Jaya Sultra dapat dilakukan perhitungan berdasarkan data pada laporan keuangan perusahaan sebagai berikut:

a. *Debt to Equity Ratio*

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{total hutang}}{\text{modal}} \times 100\%$$

Pada rumus ini membandingkan antara total hutang perusahaan dengan total modalnya untuk mengukur tingkat solvabilitas perusahaan sebenarnya. Berikut ini dapat kita lihat penggunaan rumus dan hasilnya dari kedua tahun, sebagai berikut:

$$\text{Tahun 2019} \quad \frac{358.873.456.922}{91.178.590.016} \times 100\% = 393\%$$

Berdasarkan hasil perhitungan antara total hutang dibandingkan dengan total modal yaitu 393 %, berarti perbandingannya yaitu 393%:100%, berarti masih ada 293% kelebihan sebagai kekayaan perusahaan. Selanjutnya untuk tahun 2020 disajikan pada perhitungan berikut:

$$\text{Tahun 2020} \quad \frac{286.696.104.303}{92.790.791.393} \times 100\% = 308\%$$

Berdasarkan hasil perhitungan antara total hutang dibandingkan dengan total modal yaitu 308 %, berarti perusahaan ini memiliki 208% kelebihan sebagai kekayaan perusahaan.

Jadi perbandingan diantara kedua tahun 2019 dan 2020 mengalami penurunan, berarti perusahaan ini mengalami sedikit resiko, karena solvabilitas perusahaan 393% menjadi 308 % menurun sebesar 85%.

b. *Debt to Asset Ratio*

$$\text{Debt to Asset Ratio} = \frac{\text{total hutang}}{\text{total aktiva}} \times 100\%$$

Pada rumus ini membandingkan antara total hutang perusahaan dengan total aktiva untuk mengukur tingkat solvabilitas perusahaan sebenarnya.

Berikut ini dapat kita lihat penggunaan rumus dan hasilnya dari kedua tahun, sebagai berikut:

$$\text{Tahun 2019 } \frac{358.873.456.922}{450.052.046.939} \times 100\% = 79\%$$

Berdasarkan hasil perhitungan antara total hutang dibandingkan dengan total aktiva yaitu 79%, berarti perbandingannya yaitu 79%:100%, berarti terdapat kekurangan 21% kekayaan perusahaan. Selanjutnya untuk tahun 2020 disajikan pada perhitungan berikut:

$$\text{Tahun 2020 } \frac{286.696.104.303}{379.486.895.696} \times 100\% = 75\%$$

Berdasarkan hasil perhitungan antara total hutang dibandingkan dengan total aktiva yaitu 75%, berarti perusahaan ini memiliki 25% kekurangan sebagai kekayaan perusahaan.

Jadi perbandingan diantara kedua tahun 2019 dan 2020 mengalami penurunan, berarti perusahaan ini mengalami sedikit resiko, karena solvabilitas perusahaan 79% menjadi 75% menurun sebesar 4%.

Adapun penyajian rasio likuiditas dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 4.3 Rasio Solvabilitas

No	Keterangan	2019 (%)	2020 (%)
1	<i>Debt to Equity Ratio</i>	393	308
2	<i>Debt to Asset Ratio</i>	79	75

Sumber: Hasil Olahan Data Laporan Keuangan PT Satria Jaya Sultra Tahun 2019-2020

Hasil perhitungan diatas besarnya rasio solvabilitas dari tahun 2019 ke tahun 2020 mengalami penurunan, berarti terdapat tingkat resiko tinggi yang perlu

diperbaiki terhadap kinerja keuangan, karena mengalami penurunan pada analisis kinerja keuangan.

4.3.3 Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas adalah rasio yang menunjukkan seberapa tingkat keberhasilan perusahaan didalam menghasilkan keuntungan. Untuk mengetahui tingkat profitabilitas dari PT. Satria Jaya Sultra dapat dilakukan perhitungan berdasarkan data pada laporan keuangan perusahaan sebagai berikut:

a. *Net Profit Margin Ratio*

$$\text{Net Profit Margin Ratio} = \frac{\text{Penjualan Bersih}-\text{HPP}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

Pada rumus ini membandingkan antara keuntungan perusahaan dengan jumlah total penjualan untuk mengukur tingkat profitabilitas perusahaan sebenarnya. Berikut ini dapat kita lihat penggunaan rumus dan hasilnya dari kedua tahun, sebagai berikut:

$$\text{Tahun 2019} \frac{484.608.431.739-469.513.998.000}{484.608.431.739} \times 100\% = 3\%$$

Berdasarkan hasil perhitungan antara keuntungan perusahaan dibandingkan dengan total penjualan yaitu 3%, berarti perbandingannya yaitu 3%:100%, berarti masih ada 97% kekurangan kekayaan perusahaan. Selanjutnya untuk tahun 2020 disajikan pada perhitungan berikut:

$$\text{Tahun 2020} \frac{137.708.129.638-131.884.562.451}{137.708.129.638} \times 100\% = 4\%$$

Berdasarkan hasil perhitungan antara keuntungan perusahaan dibandingkan dengan total penjualan yaitu 4%, berarti perusahaan ini memiliki 96% kekurangan sebagai kekayaan perusahaan.

Jadi perbandingan diantara kedua tahun 2019 dan 2020 mengalami kenaikan, karena profitabilitas perusahaan 3% menjadi 4% meningkat sebesar 1%.

b. *Return on Investment* (Rasio Laba Bersih dengan Aktiva)

$$\text{Return on Investment} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Pada rumus ini membandingkan antara laba bersih setelah pajak dengan jumlah total aktiva untuk mengukur tingkat profitabilitas perusahaan sebenarnya. Berikut ini dapat kita lihat penggunaan rumus dan hasilnya dari kedua tahun, sebagai berikut:

$$\text{Tahun 2019} \frac{6.351.513.568}{450.052.046.939} \times 100\% = 1\%$$

Berdasarkan hasil perhitungan antara laba bersih setelah pajak dibandingkan dengan total aktiva yaitu 1%, berarti perbandingannya yaitu 1,:100, berarti masih ada 99% kekurangan kekayaan perusahaan. Selanjutnya untuk tahun 2020 disajikan pada perhitungan berikut:

$$\text{Tahun 2020} \frac{1.612.201.377}{379.486.895.696} \times 100\% = 0.4\%$$

Berdasarkan hasil perhitungan antara laba bersih setelah pajak dibandingkan dengan total aktiva yaitu 0,4%, berarti perusahaan ini memiliki - 99% kekurangan sebagai kekayaan perusahaan.

Jadi perbandingan diantara kedua tahun 2019 dan 2020 mengalami penurunan, karena profitabilitas perusahaan 1% menjadi 0,4% menurun sebesar 0,6%.

c. *Gross Profit Margin* (Margin Laba atas Penjualan)

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

Pada rumus ini membandingkan antara laba bersih setelah pajak dengan jumlah penjualan untuk mengukur tingkat profitabilitas perusahaan sebenarnya. Berikut ini dapat kita lihat penggunaan rumus dan hasilnya dari kedua tahun, sebagai berikut:

$$\text{Tahun 2019} \frac{6.351.513.568}{484.608.431.739} \times 100\% = 1\%$$

Berdasarkan hasil perhitungan antara laba bersih setelah pajak dibandingkan dengan penjualan yaitu 1%, berarti perbandingannya yaitu 1:100, berarti masih ada 99% kekurangan kekayaan perusahaan. Selanjutnya untuk tahun 2020 disajikan pada perhitungan berikut:

$$\text{Tahun 2020} \frac{1.612.201.377}{137.708.129.638} \times 100\% = 1\%$$

Berdasarkan hasil perhitungan antara laba bersih setelah pajak dibandingkan dengan penjualan yaitu 1% berarti perusahaan ini memiliki 99% kekurangan sebagai kekayaan perusahaan.

Jadi perbandingan diantara kedua tahun 2019 dan 2020 mengalami penurunan, karena profitabilitas perusahaan 1% menjadi 1% menurun sebesar 0%.

d. *Return on Equity*

$$\text{Return on Equity} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Modal Sendiri}} \times 100\%$$

Pada rumus ini membandingkan antara laba bersih setelah pajak dengan jumlah modal untuk mengukur tingkat profitabilitas perusahaan sebenarnya.

Berikut ini dapat kita lihat penggunaan rumus dan hasilnya dari kedua tahun, sebagai berikut:

$$\text{Tahun 2019 } \frac{6.351.513.568}{43.930.546.702} \times 100\% = 14\%$$

Berdasarkan hasil perhitungan antara laba bersih setelah pajak dibandingkan dengan modal yaitu 14%, berarti perbandingannya yaitu 14%:100%, berarti masih ada 86% kelebihan kekayaan perusahaan. Selanjutnya untuk tahun 2020 disajikan pada perhitungan berikut:

$$\text{Tahun 2020 } \frac{1.612.201.377}{12.766.006.885} \times 100\% = 12\%$$

Berdasarkan hasil perhitungan antara laba bersih setelah pajak dibandingkan dengan penjualan yaitu 12% berarti perusahaan ini memiliki 88% kelebihan sebagai kekayaan perusahaan.

Jadi perbandingan diantara kedua tahun 2019 dan 2020 mengalami penurunan, karena profitabilitas perusahaan 14% menjadi 12% menurun sebesar 2%

Tabel 4.4 Rasio Profitabilitas

No	Keterangan	2019 (%)	2020 (%)
1	<i>Net Profit Margin Ratio</i>	3	4
2	<i>Return on Investment</i>	1	04
3	<i>Gross Profit Margin</i>	1	1
4	<i>Return on Equity</i>	14	12

Sumber: Hasil Olahan Data Laporan Keuangan PT. Satria Jaya Sultra Tahun 2019-2020

Hasil perhitungan diatas besarnya rasio profitabilitas dari tahun 2019 ke tahun 2020 hanya satu aspek yaitu *Net Profit Margin Ratio* yang mengalami

kenaikan, dan yang lainnya menurun berarti terdapat tingkat resiko tinggi yang perlu diperbaiki terhadap kinerja keuangan, karena mengalami penurunan pada analisis kinerja keuangan.

4.3.4 Rasio Aktifitas

Rasio yang di gunakan unntuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya atau dapat pula dikatakan bahwa rasio ini mengukur tingkat efesiensi pemanfaatan sumber daya perusahaan.

a. *Inventory Turn Over*

$$\text{Inventory Turn Over} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Persediaan}} \times 100\%$$

Pada rumus ini membandingkan antara penjualan dengan persediaan untuk mengukur tingkat aktifitas perusahaan sebenarnya. Berikut ini dapat kita lihat penggunaan rumus dan hasilnya dari kedua tahun, sebagai berikut:

$$\text{Tahun 2019} \frac{484.608.431.739}{1.462.507.000} \times 100\% = 331\%$$

Berdasarkan hasil perhitungan antara penjualan dibandingkan dengan persediaan yaitu 331%, berarti perbandingannya yaitu 331:100, berarti masih ada 231% kelebihan kekayaan perusahaan. Selanjutnya untuk tahun 2020 disajikan pada perhitungan berikut:

$$\text{Tahun 2020} \frac{131.884.562.451}{2.279.218.949} \times 100\% = 5,7\%$$

Berdasarkan hasil perhitungan antara laba bersih setelah pajak dibandingkan dengan penjualan yaitu 5,7% berarti perbandingannya yaitu 5,7%:100%, berarti perusahaan ini memiliki 94% kelebihan sebagai kekayaan perusahaan.

Jadi perbandingan diantara kedua tahun 2019 dan 2020 mengalami penurunan, karena aktifitas perusahaan 331% menjadi 5,7% menurun sebesar 325%.

b. *Total Assets Turn Over*

$$\text{Total Assets Turn Over} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

Pada rumus ini membandingkan antara penjualan dengan persediaan untuk mengukur tingkat aktifitas perusahaan sebenarnya. Berikut ini dapat kita lihat penggunaan rumus dan hasilnya dari kedua tahun, sebagai berikut:

$$\text{Tahun 2019} \frac{484.608.431.739}{450.052.046.939} \times 100\% = 107\%$$

Berdasarkan hasil perhitungan antara penjualan dibandingkan dengan persediaan yaitu 107%, berarti perbandingannya yaitu 107%:100%, berarti masih ada 7% kelebihan kekayaan perusahaan. Selanjutnya untuk tahun 2020 disajikan pada perhitungan berikut:

$$\text{Tahun 2020} \frac{137.708.129.638}{379.486.895.696} \times 100\% = 36\%$$

Berdasarkan hasil perhitungan antara laba bersih setelah pajak dibandingkan dengan penjualan yaitu 36% berarti perbandingannya yaitu 36%:100%, berarti perusahaan ini memiliki 64% kekurangan sebagai kekayaan perusahaan.

Jadi perbandingan diantara kedua tahun 2019 dan 2020 mengalami penurunan, karena aktifitas perusahaan 107% menjadi 36% menurun sebesar 71%.

c. *Working Capital Turn Over*

$$\text{Working Capital Turn Over} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Modal Kerja}} \times 100\%$$

Pada rumus ini membandingkan antara penjualan dengan modal untuk mengukur tingkat aktifitas perusahaan sebenarnya. Berikut ini dapat kita lihat penggunaan rumus dan hasilnya dari kedua tahun, sebagai berikut:

$$\text{Tahun 2019} \frac{484.608.431.739}{91.178.590.016} \times 100\% = 531\%$$

Berdasarkan hasil perhitungan antara penjualan dibandingkan dengan persediaan yaitu 531%, berarti perbandingannya yaitu 531%:100%, berarti masih ada 431% kelebihan kekayaan perusahaan. Selanjutnya untuk tahun 2020 disajikan pada perhitungan berikut:

$$\text{Tahun 2020} \frac{137.708.129.638}{92.790.791.393} \times 100\% = 148\%$$

Berdasarkan hasil perhitungan antara laba bersih setelah pajak dibandingkan dengan penjualan yaitu 148% berarti perbandingannya yaitu 148%:100%, berarti perusahaan ini memiliki 48% kelebihan sebagai kekayaan perusahaan.

Jadi perbandingan diantara kedua tahun 2019 dan 2020 mengalami penurunan, karena aktifitas perusahaan 531% menjadi 148% menurun sebesar 383%

d. *Fixed Assets Turn Over*

$$\text{Fixed Assets Turn Over} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva Tetap}} \times 100\%$$

Pada rumus ini membandingkan antara penjualan dengan total aktiva tetap untuk mengukur tingkat aktifitas perusahaan sebenarnya. Berikut ini dapat kita lihat penggunaan rumus dan hasilnya dari kedua tahun, sebagai berikut:

$$\text{Tahun 2019 } \frac{484.608.431.739}{394.553.801.508} \times 100\% = 122\%$$

Berdasarkan hasil perhitungan antara penjualan dengan total aktiva tetap yaitu 122%, berarti perbandingannya yaitu 122%:100%, berarti masih ada 22% kelebihan kekayaan perusahaan. Selanjutnya untuk tahun 2020 disajikan pada perhitungan berikut:

$$\text{Tahun 2020 } \frac{137.708.129.638}{343.417.440.448} \times 100\% = 40\%$$

Berdasarkan hasil perhitungan antara penjualan dengan total aktiva tetap yaitu 40% berarti perbandingannya yaitu 40%:100%, berarti perusahaan ini memiliki 60% kekurangan sebagai kekayaan perusahaan.

Jadi perbandingan diantara kedua tahun 2019 dan 2020 mengalami penurunan, karena aktifitas perusahaan 122% menjadi 40% menurun sebesar 82%.

Tabel 4.5 Rasio Aktifitas

No	Keterangan	2019 (%)	2020 (%)
1	<i>Inventory Turn Over</i>	331	5,7
2	<i>Total Assets Turn Over</i>	107	36
3	<i>Working Capital Turn Over</i>	531	148
4	<i>Fixed Assets Turn Over</i>	122	40

Sumber: Hasil Olahan Data Laporan Keuangan Tahun 2019-2020

Hasil perhitungan diatas besarnya rasio profitabilitas dari tahun 2019 ke tahun 2020 menurun berarti terdapat tingkat resiko tinggi yang perlu diperbaiki terhadap kinerja keuangan, karena mengalami penurunan pada analisis kinerja keuangan.

Tabel 4.6 Rasio Keuangan PT. Satria Jaya Sultra Tahun 2019-2020

Rasio Keuangan	Tahun		Meningkat (%)	Menurun (%)
	2019 (%)	2020 (%)		
Rasio Likuiditas				
<i>Current Ratio</i>	250	48		202
<i>Quick Ratio</i>	242	40		202
<i>Cash Ratio</i>	242	40		202
Rasio Solvabilitas				
<i>Debt to Equity Ratio</i>	393	308		85
<i>Debt to Asset Ratio</i>	79	75		4
Rasio profitabilitas				
<i>Net Profit Margin Ratio</i>	3	4	1	
<i>Return on investment</i>	1	0,4		0,6
<i>Gross Profit Margin</i>	1	1		0
<i>Return on Equity</i>	14	12		2
Rasio Aktifitas				
<i>Inventory Turn Over</i>	331	5,7		326
<i>Total Asset Turn Over</i>	107	36		71
<i>Working Capital Turn Over</i>	531	148		383
<i>Fixed Asset Turn Over</i>	122	40		82

Sumber: Data Olahan Laporan Keuangan PT. Satria Jaya Sultra Tahun 2019-2020

BAB V

KESIMPULAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan pada hasil penelitian berupa pengukuran dan pembahasan yang telah dikemukakan sebelumnya, maka dapat di tarik kesimpulan bahwa kinerja keuangan PT. Satria Jaya Sultra mengalami penurunan yang sangat signifikan pada rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio profitabilitas, dan rasio aktivitas.

Pada rasio likuiditas hasil perhitungannya dari tahun 2019 ke tahun 2020 mengalami penurunan, dimana *current ratio*, *quick ratio*, dan *cash ratio* mengalami penurunan sebesar 202%. Hasil kinerja likuiditas perusahaan mengalami penurunan dimana kinerja perusahaan yang menurun dari tahun 2019 ke tahun 2020 dilihat dari persentase angka rasio-rasio likuiditasnya.

Pada rasio solvabilitas hasil perhitungannya dari tahun 2019 ke tahun 2020 juga mengalami penurunan, dimana *debt to equity ratio* mengalami penurunan sebesar 85% dan *debt to asset ratio* mengalami penurunan sebesar 4%. Hasil kinerja solvabilitas perusahaan mengarah kepada penurunan.

Pada rasio profitabilitas hasil perhitungannya dari tahun 2019 ke tahun 2020 hanya *net profit margin* yang mengalami kenaikan itupun kenaikan hanya sedikit yaitu 1%, sedangkan *return on investment* mengalami penurunan sebesar 0,6%, *gross profit margin* juga mengalami penurunan sebesar 0% serta *return on equity* juga mengalami penurunan yaitu sebesar 2%.

Rasio terakhir yaitu rasio aktivitas juga mengalami penurunan, dimana *inventory turn over* mengalami penurunan paling tinggi sebesar 326%, sedangkan

total asset turn over mengalami penurunan sebesar 71%, kemudian *working capital turn over* juga mengalami penurunan sebesar 383%, serta *fixed asset turn over* mengalami penurunan sebesar 82%.

Hal yang menjadi faktor kuat penyebab penurunan kinerja keuangan PT. Satria Jaya Sultra dari tahun 2019 ke tahun 2020 adalah Pandemi COVID-19. Pandemi COVID-19 yang telah menyebar di Indonesia pada tahun 2020 mempengaruhi kinerja keuangan PT. Satria Jaya Sultra dan mengakibatkan banyak dari unsur laporan keuangan PT. Satria Jaya Sultra mengalami penurunan.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah diuraikan di atas, maka melalui penelitian ini penulis memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. PT. Satria Jaya Sultra harus memperbaiki posisi likuiditasnya yang kurang baik dengan berusaha untuk meningkatkan aktiva lancarnya dengan cara mengendalikan jumlah persediaan dan mengurangi penggunaan kas yang tidak efisien, agar dapat menjamin seluruh hutang lancar yang dimiliki perusahaan dengan baik, dan menjaga agar hutang lancar perusahaan dapat ditekan atau dikurangi.
2. PT. Satria Jaya Sultra harus memperbaiki posisi solvabilitasnya dengan menjaga jumlah hutang yang dimiliki PT. Satria Jaya Sultra tidak terlalu besar dan juga tetap mempertahankan agar modal kerja perusahaan tetap meningkatkan lagi laba yang diterima perusahaan.
3. PT. Satria Jaya Sultra harus memperbaiki posisi profitabilitasnya dengan cara menjaga agar harga pokok penjualan perusahaan tetap efisien dan berusaha

agar pendapatan yang diperoleh dari penjualan meningkat, meningkatkan efisiensi dan efektivitas dalam penggunaan modal yang diinvestasikan, berusaha untuk menekan biaya operasional seefisien mungkin agar dapat meningkatkan penjualan dan laba yang diterima oleh perusahaan.

4. PT. Satria Jaya Sultra harus memperbaiki posisi aktivitas perusahaan agar perputaran persediaan, piutang, aktiva tetap dan aktiva lainnya yang dimiliki oleh perusahaan dapat lebih cepat dari tahun-tahun sebelumnya.
5. PT. Satria Jaya Sultra harus mampu menghadapi tantangan dalam mengembangkan perusahaannya dan dapat mencoba strategi marketing yang baru untuk beradaptasi dengan keadaan yang telah terjadi.

BOSOWA



DAFTAR PUSTAKA

- Bambang Riyanto. 2001. *Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan*. BPFE, Yogyakarta.
- Baridwan, Zaki. 2004. *Intermediate Accounting*, Edisi Kedelapan, Yogyakarta: BPFE
- David Wijaya, (2017). "Manajemen Keuangan Konsep dan Penerapannya". Jakarta: PT. Grasindo.
- Fahmi, Irham. 2012. *Analisis Kinerja Keuangan*, Bandung: Alfabeta
- _____. 2011. *Analisis Laporan Akuntansi*. Bandung: ALFABETA.
- Gill dan Chatton. 2003. *Memahami Laporan Keuangan*. Penerbit PPM, Jakarta.
- Grady, Paul. 2017. *Teori Akuntansi*. Jakarta : Erlangga
- Hanafi, mamduh M. 2005. *Analisis Laporan Keuangan Edisi Kedua*, Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- Harahap, Sofyan Syarif. 2004. *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*. Jakarta. PT Raja Grafindo Persada.
- _____. 2015. *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan*. Edisi 1-10. Jakarta: Rajawali Pers.
- Harmono, 2009, *Manajemen Keuangan: Berbasis Blanced Scorecard*, Jakarta: Bumi Aksara.
- _____. 2002. *Teknik Analisis Keuangan*. Jakarta, Penerbit Erlangga.
- Hery. 2015. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi 1. Yogyakarta: Center for Academic Publishing Services.
- _____. 2016. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Grasindo.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2007. *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- _____. 2008. *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No.1*. Dewan Akuntansi Keuangan Indonesia.
- Kasmir. 2010. *Pengantar Manajemen Keuangan*. Jakarta: Kencana. Prenada
- _____. 2009. *Pengantar Manajemen Keuangan*. Jakarta: Kencana.
- _____. 2011. *Analisis Laporan Keuangan*, Raja Grafindo Persada: Jakarta.
- _____. 2018. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- KBBI. 2021. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Available at: <http://kbbi.web.id/pusat> (Diakses 07 Januari 2021).
- M. Sadeli dan Lili. 2002. *Dasar-Dasar Akuntansi*. Jakarta: PT. Bumi Aksara

Martono, dan Harjito, D. Agus. 2005. *Manajemen Keuangan*. Edisi Pertama, Cetakan Pertama, Yogyakarta: Penerbit Ekonisia Fakultas Ekonomi UI

Mathis Robert, Jackson John. 2002. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta Salemba empat. Media Group.

Samsudin. 2005. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Bandung Pustaka Setia. Siagian. 2002. *Teori Motivasi dan Aplikasinya*. Jakarta: Rineka Cipta.

Soemarso. 2004. *Akuntansi Suatu Pengantar*. Jakarta: Salemba Empat.

Sofyan Syafri Harahap. 2008. *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

_____ 2008. *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Sumarsan, Thomas. 2017. *Perpajakan Indonesia*. Jakarta: Indeks

Wiratna Sujarweni. 2017. *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Pustaka Baru

UNIVERSITAS
BOSOWA

